

“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), RETURN ON ASSETS (ROA), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH MANDIRI, PERIODE 2012-2019”.

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Perbankan Syariah



Oleh:

Yunita Dian Pangesti
NIM. E20161135

Pembimbing

Hj. Nurul Setianingrum. SE, MM
NIP. 19690523 199803 2 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS ISLAM
SEPTEMBER 2020**

“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* PADA BANK SYARIAH MANDIRI, PERIODE 2012-2019”.

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Perbankan Syariah

Oleh:

Yunita Dian Pangesti
NIM. E20161135

Disetujui Pembimbing



Hj. Nurul Sejaningrum. SE, MM
NIP. 19690523 199803 2 001

“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), RETURN ON ASSETS (ROA), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH MANDIRI, PERIODE 2012-2019”.

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Perbankan Syariah

Hari: Jum'at
Tanggal: 23 Oktober 2020

Tim Penguji

Ketua



Daru Anondo, S.E., M.Si.
NIM. 19750303 200901 1 009

Sekretaris



Dr. Hersa Farida Qoriyani, S.Kom., M.E.I
NIP. 19861129 201801 2 001

Anggota

1. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I.
2. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Khaidan Rifa'i, S.E., M.Si.
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan (rezeki). Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah:280) .*

IAIN JEMBER

* Alquran,(280:2).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia serta nikmat yang diberikan kepada kita semua. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta (Moch Yunus) sosok yang mengajarkan saya untuk selalu bersyukur dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan, yang menasihati ketika saya salah, serta selalu berusaha menjadikan saya anak yang berguna bagi sesama.
2. Ibunda tercinta (Wagiati) yang tak pernah lelah menyebut nama saya dalam doanya agar saya selalu berada dalam lindungan-Nya, diberikan kesuksesan dan diberikan kebahagiaan.
3. Kakak-kakak serta adik-adik saya yang selalu menjadi semangat dalam berproses menuju masa depan
4. Seluruh guru yang telah mendidik dan memberikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dengan penuh kesabaran dimulai tingkat SD, SMP, SMA, dan seluruh Dosen IAIN Jember khususnya Ibu Nurul sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing skripsi ini sampai selesai
5. Teman seperjuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya PS4 angkatan 2016 yang saling mendukung dan kompak memberikan dukungan serta doa.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk selalu ada dan saling melengkapi kekurangan kita.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis skripsi ini dapat selesai.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi junjungan Agung kita, Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat serta pengikutnya, yang telah memberikan jalan kebenaran kepada kita semua. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafaat-Nya, amin.

Dalam menyusun skripsi ini, tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku rektor IAIN Jember yang memberikan fasilitas sebagai modal dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
3. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik
4. Ibu Hj. Nurul Setianingrum, S.E, M.M. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi

5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya dan memberikan semangat untuk bisa meraih cita-cita dan masa depan yang cerah
6. Serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun materil, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini ada kekurangan, baik dari segi bahasa, penyusunan maupun teori yang tertulis. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca agar selanjutnya lebih baik lagi. Semoga apa yang sudah ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya penulis, amin.

Jember, 2 November 2020
Penulis

Yunita Dian Pangesti
NIM. E20161135

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Yunita Dian Pangesti, Hj. Nurul Setianingrum, SE, MM 2020: Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Assets (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

Dalam dunia perbankan syariah, portofolio pembiayaan merupakan aktivitas utama dari usaha perbankan syariah. Dalam kegiatan menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan pasti bank Syariah memiliki risiko yang sangat besar akan terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah terjadi ketika kreditur tidak dapat membayar kewajibannya. Semakin besar pembiayaan yang diberikan pasti diikuti oleh pembiayaan bermasalah yang besar pula. Pada bank syariah tingkat pembiayaan syariah ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Apabila NPF tinggi maka itu menggambarkan bahwa pembiayaan pada bank tersebut tinggi.

Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini adalah: Apakah *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019? Apakah *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, jenis data (Jenis penelitian) dalam penelitian ini menggunakan time-series, Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, Laporan kebijakan moneter Bank Indonesia yang telah dipublikasikan.

Hasil penelitian dalam penelitian ini Berdasarkan uji F diketahui nilai F statistik sebesar 6,148675 dan F tabel sebesar 2,40, maka $(6,148675 > 2,40)$ dan nilai p-value sebesar $0,000343 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara signifikan bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap NPF Bank Syariah

Mandiri, Periode 2012-2019. Dengan begitu, penelitian ini menolak H_a dan menerima H_o . Secara parsial Variabel CAR memiliki nilai p-value sebesar 0,7641. Pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,7641 > 0,05$). Dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019. Variabel FDR memiliki nilai p-value sebesar 0,4635. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,4635 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Variabel ROA memiliki nilai p-value sebesar 0,0003. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0003 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel ROA berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Variabel BOPO memiliki nilai p-value sebesar 0,7072. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,7072 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Variabel Inflasi memiliki nilai p-value sebesar 0,0179 Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0179 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Inflasi berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Variabel Nilai Tukar memiliki nilai p-value sebesar 0,3806 . Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,3806 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Variabel Tingkat Suku Bungamemiliki nilai p-value sebesar 0,5110. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,5110 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.



ABSTRACT

Yunita Dian Pangesti, Hj. Nurul Setianingrum, SE, MM 2020: *Effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Operational Cost of Operating Income, Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate partially significant effect on Non-Performing Financing at Bank Syariah Mandiri, 2012-2019 period.*

In the world of Islamic banking, the financing portfolio is the main activity of the Islamic banking business. In the activity of channeling funds in the form of financing, Islamic banks have a very large risk of financing problematic problems. Troubled financing occurs when a creditor is unable to pay its obligations. The greater the financing provided, the bigger problem financing will also be followed. In Islamic banks, the level of Islamic financing is indicated by the Non-Performing Financing (NPF) ratio. If the NPF is high, it indicates that the financing at the bank is high.

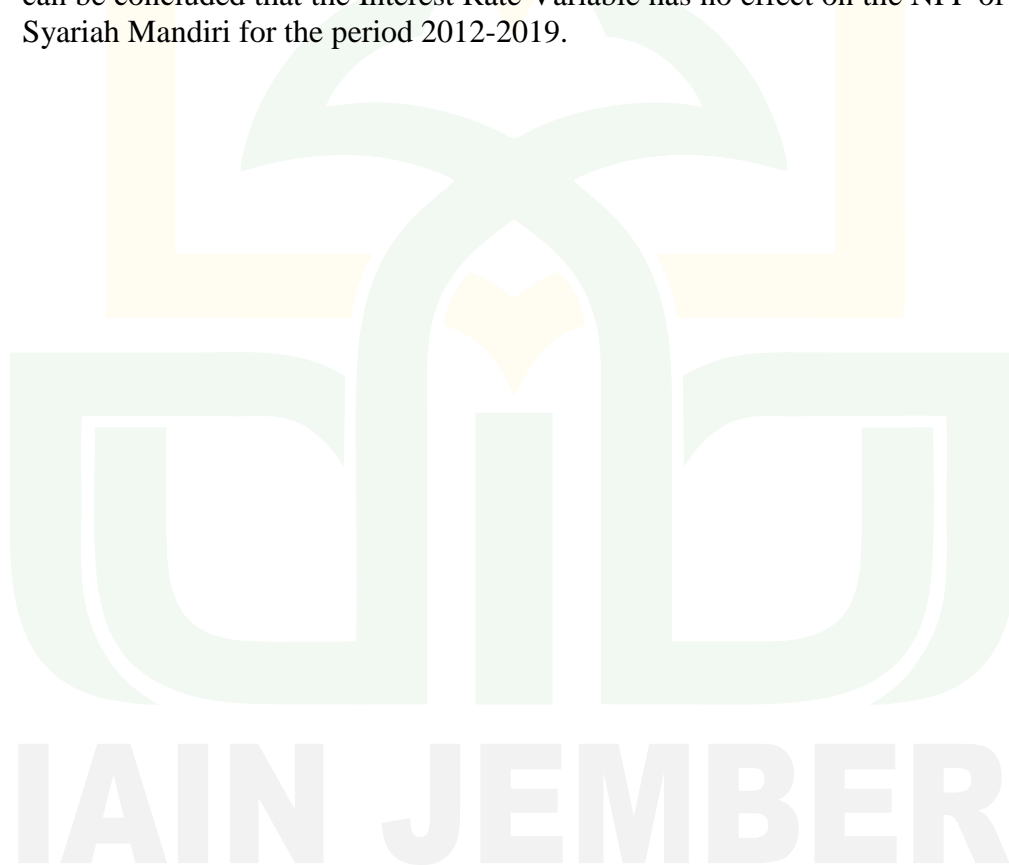
The focus of the problems examined in this thesis is: Does the Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Assets, Operational Costs of Operating Income, Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates partially have a significant effect on Non-Performing Financing at Bank Syariah Mandiri, Period 2012 -2019? Do Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Operational Income Operating Costs, Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates simultaneously have a significant effect on Non-Performing Financing at Bank Syariah Mandiri, 2012-2019 period?

The purpose of this study is to determine the effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Operational Cost of Operating Income, Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate partially significant effect on Non-Performing Financing at Bank Syariah Mandiri, 2012-2019 period. To determine the effect of Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Assets, Operating Costs of Operating Income, Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates simultaneously have a significant effect on Non-Performing Financing at Bank Syariah Mandiri, 2012-2019 period.

In this study, the method used is a descriptive statistical method with a quantitative approach, the type of data (a type of research) in this study uses a time-series, the data source in this study is secondary data. Secondary data used are the financial statements of Bank Syariah Mandiri, published economic reports of Bank Indonesia.

The results of this research are based on the F, it is known that the F-value of the statistic is 6.148675 and the F table is 2.40, then $(6.148675 > 2.40)$ and the p-value is $0.000343 < 0.05$. it can be concluded that the independent variables significantly together (simultaneously) have an effect on the dependent variable. There is a significant influence on the variables CAR, FDR, ROA, OEOI, inflation, exchange rates, and interest rates on the NPF of Bank Syariah Mandiri, 2012-2019 period. Thus, this research rejects H_a and accepts H_o . Partially the CAR variable has a p-value of 0.7641. At a significance level of 0.05 $(0.7641 > 0.05)$. It can be concluded that CAR has no effect on Bank Syariah Mandiri NPF, 2012-2019 period. The FDR variable has a p-value of 0.4635. At a significance

level of 0.05 ($0.4635 > 0.05$). It can be concluded that the FDR variable has no effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019. The ROA variable has a p-value of 0.0003. At a significance level of 0.05 ($0.0003 < 0.05$). It can be concluded that the ROA variable has a negative effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019. The BOPO variable has a p-value of 0.7072. At a significance level of 0.05 ($0.7072 > 0.05$). It can be concluded that the BOPO variable has no effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019. The inflation variable has a p-value of 0.0179 at a significance level of 0.05 ($0.0179 < 0.05$). It can be concluded that the Inflation variable has an effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019. The Exchange Rate variable has a p-value of 0.3806. At a significance level of 0.05 ($0.3806 > 0.05$). It can be concluded that the Exchange Rate variable has no effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019. The Interest Rate variable has a p-value of 0.5110. At a significance level of 0.05 ($0.5110 > 0.05$). It can be concluded that the Interest Rate Variable has no effect on the NPF of Bank Syariah Mandiri for the period 2012-2019.



DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRAC.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	31
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	41

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri	41
2. Visi dan Misi	42
3. Struktur Organisasi	44
B. Penyajian Data	45
C. Uji Asumsi Klasik	48
D. Uji Koefisien Determinasi (Adj R Square)	53
E. Uji Hipotesis	54
F. Analisis Regresi Linier Berganda	60
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68

Lampiran-lampiran

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel CAR, FDR, ROA, BOPO Bank Syariah Mandiri (2012-2019)	5
Tabel 1.2 Devinisi Operasional.....	11
Tabel 1.3 Data Time Series.....	16
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan.....	29
Tabel 3.1 Statistik Deskriptif	45
Tabel 3.2 Uji Multikolinearitas	49
Tabel 3.3 Uji OLS Uji Menggunakan OLS	50
Tabel 3.4 Uji LM.....	51
Tabel 3.5 Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 3.6 Uji Normalitas.....	53
Tabel 3.7 Uji F	55
Tabel 3.8 Uji t	55

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik NPF Bank Syariah Mandiri (2014-2018)	3
Gambar 3.1 Struktur Organisasi BSM	
ORGANISASI BSM	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam sistem keuangan suatu negara. Dimana kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan yang dimaksud dengan Bank adalah *“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”*¹ Secara lebih luas yang dimaksud bank yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang utama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan funding kemudian dana tersebut diputar kembali dalam bentuk pinjaman atau dikenal dengan istilah kredit (lending).² Sedangkan Bank Syariah yaitu Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dalam menjalankan usahanya bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan mencari keuntungan saja namun juga harus mementingkan kemaslahatan umat. Perbedaan yang mendasar antara bank

¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 24.

² Sri Langgeng, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Surabaya: UPN Press, 2012), 12

syariah dan bank konvensional adalah sistem yang digunakan, yaitu perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam kegiatannya.³

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang sangat strategis dalam membantu kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko.⁴

Dalam dunia perbankan syariah, portofolio pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha perbankan syariah. Dengan hal tersebut maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan.⁵ Dalam kegiatannya menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan pasti bank syariah memiliki risiko yang sangat besar akan terjadinya pembiayaan bermasalah.

³ Sholahuddin. dkk, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), 275

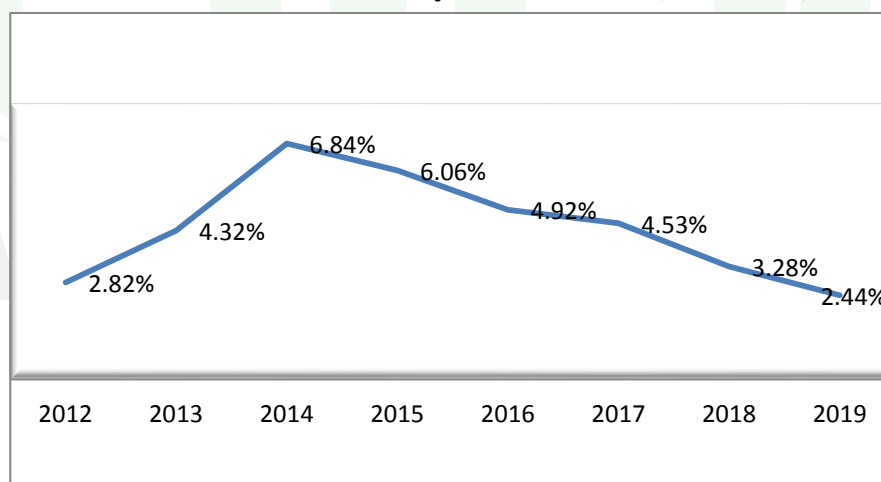
⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), 102.

⁵ Daisy Firmansari, "Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014," Universitas Airlangga, 6 (Juni, 2015), 513.

Pembiayaan bermasalah muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Semakin besar pembiayaan yang diberikan pasti akan diikuti dengan tingginya tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Pada bank syariah tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Jika NPF tinggi, maka hal itu menggambarkan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank tersebut tinggi.⁶

Bank Syariah Mandiri sebagai salah satu entitas anak dari Bank Mandiri merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pengelolaan bank. Sampai dengan Desember 2018 aset perusahaan bank syariah mandiri mencapai Rp 98,34 triliun dengan pembiayaan sebesar Rp. 67,75 triliun dan dana pihak ketiga sebesar Rp. 87,47 triliun. Selain itu, Bank Mandiri Syariah menempati posisi sebagai 15 besar Bank nasional dari sisi asset dengan pertumbuhan asset yang mencapai 11,86%.⁷

Gambar 1.1
Grafik NPF Bank Syariah Mandiri (2014-2018)



⁶ Ibid.514

⁷Bank Syariah Mandiri. Laporan Tahunan 2018 (Jakarta, 2018). 10

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa NPF Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sebesar 2,82% selanjutnya pada tahun 2013 NPF Bank Syariah Mandiri sebesar 4,32% . Pada tahun 2014 hingga tahun 2015 NPF Bank Syariah Mandiri berada pada angka 6,84% dan 6,06% nilai NPF tersebut melebihi batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Namun pada tahun-tahun berikutnya NPF Bank Syariah Mandiri selalu mengalami penurunan hingga mencapai angka 2,444% pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri dapat menekan NPF. Dengan demikian berarti Bank Syariah Mandiri mempunyai manajemen risiko yang baik.⁸

Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap NPF adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi tingkat CAR menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi, maka modal yang dimiliki oleh perbankan dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian bank dan menekan presentase NPF. Selain CAR ada variabel mikro yang juga mempengaruhi rasio keuangan NPF yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio pembiayaan terhadap pendanaan, semakin tinggi pembiayaan yang dikeluarkan bank syariah maka semakin tinggi risiko bank mengalami pembiayaan bermasalah.⁹

Apabila tingginya risiko pembiayaan (NPF) maka akan terjadi menurunnya pendapatan bank syariah atau yang disebut dengan rasio *Return*

⁸ Bank Syariah Mandiri, Laporan Tahunan 2018: Annual Report (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2019), 18.

⁹ Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi*. Universitas Islam Indonesia, 1(2018), 3.

On Asset (ROA). Apabila NPF meningkat akan menyerap pendapatan bank, namun sebaliknya apabila NPF menurun maka tingkat pendapatan akan meningkat. ROA mencerminkan kinerja sebuah perusahaan. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan semakin efektif.

Menurunnya pendapatan (ROA) pada bank akan meningkatkan BOPO, apabila Biaya yang dikeluarkan meningkat atau bertambah maka membutuhkan peningkatan pada pendapatan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga menyebabkan pembiayaan meningkat sehingga risiko pembiayaan bermasalah juga mengalami peningkatan. Ketika BOPO meningkat maka akan menurunkan kemampuan bank dalam meningkatkan fungsi keuangan, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap NPF.

Tabel 1.1

Tabel CAR, FDR, ROA, BOPO Bank Syariah Mandiri (2012-2019)

Tahun	CAR	FDR	ROA	BOPO
2012	13,38%	94,4%	2,22%	73%
2013	14,12%	89,37%	1,53%	84,03%
2014	14,12%	81,92%	0,17%	100,60%
2015	12,85%	81,99%	0,56%	94,78%
2016	14,01%	79,19%	0,59%	94,12%
2017	15,89%	77,66%	0,59%	94,44%
2018	16,26%	77,25%	0,88%	90,68%
2019	16,15%	75,54%	1,69%	82,98%

Tabel: CAR, FDR, ROA, BOPO Bank Syariah Mandiri (2012-2019)
(data diolah)

Dari tabel diatas Rasio Permodalan (CAR) Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 13,38% hingga mencapai 16,15% pada tahun 2019 menurunkan nilai tingkat pembiayaan bermasalah (NPF). Adapun variabel FDR juga mempengaruhi NPF pada tabel diatas

tingkat FDR mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 94,4% menurun menjadi 75,54% ditahun 2019 sehingga risiko pembiayaan bermasalah (NPF) ikut mengalami penurunan. Saat NPF menurun maka pendapatan bank (ROA) mengalami peningkatan seperti yang tersaji pada tabel diatas nilai ROA meningkat hingga mencapai angka 1,69% pada tahun 2019. Ketika pendapatan bank syariah Mandiri mengalami peningkatan maka mengakibatkan menurunnya Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan. Salah satunya adalah indikator makro yaitu inflasi, inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam (absolut) berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat.¹⁰ selain inflasi terdapat pula variabel makro seperti nilai tukar, dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melibatkan variabel independen berupa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Asset (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Sehingga

¹⁰ Sri Wahyuni Asnaini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Tekun*. Universitas Mercu Buana, 2 (September, 2014), 266.

dapat menjawab permasalahan bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, periode 2012-2019.

Alasan penulis memilih objek Bank Syariah mandiri adalah BSM merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pengelolaan bank. Sampai dengan Desember 2018 aset perusahaan bank syariah mandiri mencapai Rp 98,34 triliun.¹¹

B. Rumusan Masalah

Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Perumusan masalah disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam kalimat tanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

¹¹ Bank Syariah Mandiri. Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri 2018.(Jakarta, 2019).12.

Non Performing Financing Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.¹²

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat

¹² Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.(Jember:IAIN Jember Perss,2017).45

teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masalah yang akan diteliti, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, periode 2012-2019.

b. Bagi Bank Indonesia

Bagi Bank Indonesia selaku pelaksana kebijakan moneter di Indonesia penelitian ini diharapkan menjadi informasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, periode 2014-2018

c. Bagi perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan fasilitas terkait dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, periode 2012-2019

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Pada bagian ini peneliti harus menentukan variabel secara jelas dan tegas. Mana yang menjadi variabel bebas dan mana yang menjadi variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dengan uraian seperti berikut:

a. Variabel Independen atau bebas

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat¹³

¹³Kasiram. *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008).254

Variabel independen atau bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga

b. Variabel Dependen atau terikat

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekue. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁴

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF)

2. Indikator Variabel

Tabel 1.2
Devinisi Operasional

Variabel Penelitian	Devinisi Operasional	Indikator
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi.	CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva.
FDR	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) atau dalam bank konvensional sering disebut <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal	Rasio ini sebagai indikator untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 22.

Variabel Penelitian	Devinisi Operasional	Indikator
	sendiri yang digunakan.	
ROA	<i>Return On Asset</i> (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROa adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan	ROA merupakan indikator untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan keuntungan.
BOPO	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Biaya opsional adalah biaya bunga yang diberikan kepada nasabah sedangkan pendapatan opsional adalah bunga yang didapat dari nasabah.	BOPO merupakan indikator untuk melihat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan.
Inflasi	Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.	Indikator Inflasi adalah IKH (Indeks Harga Konsumen)
Nilai Tukar	Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS.	Indikator dari nilai tukar adalah REER (Real Effective Exchange Rates). Menjelaskan nilai mata uang negara terhadap beberapa mata uang negara lain.
Tingkat Suku Bunga	Suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu; merupakan biaya kredit bank kepada nasabah.	BI Rate
NPF	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh	NPF merupakan indikator yang menunjukkan kerugian akibat kredit

Variabel Penelitian	Devinisi Operasional	Indikator
	bank syariah. Menurut kamus Bank Inonesia <i>Non Performing Financing</i> adalah kredit/pembiayaan bermasalah yang terdiri dari kredit/pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.	macet atau pembiayaan bermasalah pada perbankan.

Tabel indikator variabel (Data diolah)

3. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikannya.¹⁵

b. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau dalam bank konvensional sering disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang

¹⁵Sofyan Syafri Harahap, *analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 307.

diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.¹⁶

c. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹⁷

d. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional adalah biaya bunga yang diberikan kepada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapat dari nasabah.

e. *Inflasi*

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.¹⁸

f. *Nilai Tukar*

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS.¹⁹

¹⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 225

¹⁷ Muhammad, *Manajemen dana Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 254

¹⁸ Muana Nanga, *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 237.

¹⁹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014), 302.

g. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu, merupakan biaya kredit bank kepada nasabah.²⁰

h. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Menurut kamus Bank Indonesia *Non Performing Financing* adalah kredit/pembiayaan bermasalah yang terdiri dari kredit/pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

4. Asumsi Penelitian

Asumsi peneliti biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Anggapan dasar disamping berfungsi sebagai dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang diteliti juga mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti yang merumuskan hipotesis. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diasumsikan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing To Deposit Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan

²⁰ Kamus-Bank Sentral Republik Indonesia (www.bi.go.id.)

Operasional, Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

5. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi ini mempelajari dua hubungan variabel atau lebih, yakni sejauh mana suatu variabel berhubungan dengan variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam suatu indeks yang dinamakan koefisien tentang hubungan antar variabel atau menyatakan besar kecilnya pengaruh antar variabel.

Sedangkan jenis data (Jenis penelitian) dalam penelitian ini menggunakan time-series, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat kegiatan selama periode tersebut.

Tabel 1.3
Data Time Series

Tahun	NPF	CAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR
2012 (I)	0,0252	0,1397	0,8725	0,0217	0,7047	0,0397	0,0575	9134
2012 (II)	0,0304	0,137	0,9221	0,0225	0,7011	0,0453	0,0575	9433
2012 (III)	0,0310	0,132	0,939	0,0222	0,7114	0,0431	0,0575	9540
2012 (IV)	0,0282	0,1388	0,944	0,0222	0,73	0,043	0,0575	9622
2013 (I)	0,0344	0,1529	0,9561	0,0256	0,6924	0,059	0,0575	9680
2013 (II)	0,0290	0,1424	0,9422	0,0179	0,8163	0,059	0,06	9781
2013 (III)	0,0340	0,1442	0,9129	0,0151	0,8753	0,084	0,07	11555

Tahun	NPF	CAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR
2013(IV)	0,0432	0,1412	0,8937	0,0153	0,8403	0,0838	0,075	12210
2014 (I)	0,0488	0,149	0,9034	0,0177	0,8199	0,0732	0,075	11360
2014 (II)	0,0646	0,1486	0,8991	0,0066	0,9303	0,067	0,075	11855
2014 (III)	0,0676	0,1553	0,8568	0,008	0,9302	0,0453	0,075	11770
2014 (IV)	0,0684	0,1412	0,8192	0,0044	1,006	0,0836	0,0775	12244
2015 (I)	0,0681	0,1135	0,8167	0,0044	0,9592	0,0638	0,075	12807
2015 (II)	0,0667	0,1197	0,8501	0,0055	0,9616	0,0726	0,075	13131
2015 (III)	0,0689	0,1184	0,8449	0,0042	0,9741	0,0683	0,075	13584
2015 (IV)	0,0606	0,1285	0,8199	0,0056	0,9478	0,0335	0,075	13785
2016 (I)	0,0642	0,1339	0,8016	0,0056	0,9444	0,0445	0,0675	13210
2016 (II)	0,0558	0,1369	0,8231	0,0062	0,9376	0,0345	0,065	13114
2016 (III)	0,0543	0,135	0,804	0,006	0,9393	0,0307	0,05	12887
2016 (IV)	0,0492	0,1401	0,7919	0,0059	0,9412	0,0302	0,0475	13469
2017 (I)	0,0491	0,144	0,7775	0,006	0,9382	0,0361	0,0475	13354
2017 (II)	0,0485	0,1437	0,8003	0,0095	0,9389	0,0437	0,0475	13352
2017 (III)	0,0469	0,1492	0,7829	0,0056	0,9422	0,0372	0,0425	13425
2017 (IV)	0,0453	0,1589	0,7766	0,0059	0,9444	0,0361	0,0425	13480
2018 (I)	0,0397	0,1559	0,7392	0,0079	0,912	0,034	0,0425	13987
2018 (II)	0,0397	0,1562	0,7547	0,0089	0,9009	0,0312	0,0525	14332
2018 (III)	0,0365	0,1646	0,7908	0,0095	0,8973	0,0288	0,0575	14854
2018 (IV)	0,0328	0,1626	0,7725	0,0088	0,9068	0,0313	0,06	14709
2019 (I)	0,0306	0,1562	0,7939	0,0133	0,8603	0,0248	0,06	14173
2019(II)	0,0289	0,1584	0,8163	0,015	0,8391	0,0328	0,06	14070
2019 (III)	0,0266	0,1608	0,8141	0,0157	0,8328	0,0339	0,0525	14103
2019 (IV)	0,0244	0,1615	0,7554	0,0169	0,8298	0,0272	0,05	14831

Tabel Data Time Series (Data Diolah)

b. Populasi dan Sempel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau badannya. Kesimpulannyapopulasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.²¹

Sampel dalam penelitian ini adalah data Triwulan Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri. (CAR, FDR, ROA dan BOPO), data laporan triwulan Ekonomi Bank Indonesia (Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga).

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, Laporan ekonomi Bank Indonesia yang telah dipublikasikan.

d. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, sesuai dengan masalah yang diteliti serta dapat dipertanggung jawabkan, maka digunakan teknik sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Penelitian akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Dokumentasi ini dapat

²¹ Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*.(Bandung:Alfabeta,2003). 10

menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi pada penelitian ini akan tersaji pada bagian lampiran.

2) Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang saat ini semakin umum digunakan. Yang mana berbagai riset dan penelitian sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga sehingga sebenarnya telah tersedia cukup banyak data mengenai aspek-aspek yang diperlukan dan dapat digunakan dalam riset yang berbeda. Kepustakaan terdapat pada BAB II yaitu penelitian terdahulu.

e. Analisis Data

Agar data yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan, maka data itu harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Berikut metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu berkaitan dengan pencatatan dan peringkasan data dengan tujuan menggambarkan hal-hal penting pada sekelompok data. Data hasil statistik deskriptif tersaji pada BAB III hasil dan pembahasan.

Statistik deskriptif adalah statistika yang mempelajari segi-segi yang penting dari data. Statistik deskriptif digunakan untuk

mendesripsikan fakta, dengan cara menghitung ukuran parameter dan fungsi distribusi statistika berdasar data empiris.²² Parameter-parameter tersebut adalah:

- a) Rata-rata (Mean) merupakan nilai tengah atau nilai kecenderungan pusat.
- b) Median merupakan data sampel dibagi ke dalam dua bagian yang sama.
- c) Maximum merupakan nilai tertinggi dari data yang tersaji
- d) Minimum merupakan nilai terkecil dari data.
- e) Standar deviasi merupakan rata-rata variasi dari semua data terhadap nilai tengah.
- f) Skwness dari suatu distribusi simetris (berdistribusi normal) nol positif.
- g) Kurtosis merupakan parameter untuk mengukur ketinggian suatu distribusi.
- h) Jarque-bera digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (jika probabilitas > nilai sig (0,05)).

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji statistik yang dipersyaratkan untuk penggunaan statistik inferensial/parametrik.²³ Beberapa asumsi klasik yang sering digunakan adalah:

²² Rezzy Eko Caraka. *Pengenalan Eviews dan statistik Deskriptif*. (Statistika Undip, 2011). 5

²³ Widodo. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*.(Jakarta: Rajawali Pers,2017). 77

a) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel-variabel bebasnya (independen) yang biasa disimbolkan dengan $X_1, X_2, X_3 \dots X_n$. jika terdapat multikolienaritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak hingga. Jika multikolinearitas kurang sempurna maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah.²⁴

b) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi residual. Model yang baik mempunyai residual berdistribusi normal.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksmaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

²⁴ Husein, Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). 142

Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang individu kelompok yang sama pada periode berikutnya pada data

3) Uji Hipotesis

a) Uji F (pengujian secara simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (variabel independen) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (variabel dependen) ataukah tidak.

b) Uji t (pengujian secara parsial)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

4) Uji Adj R^2 (Adjusted R Square)

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan dari model yang dipakai. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varian atau penyebaran dari variabel-variabel dependen atau angka yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen.

Biasanya koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$, yang berarti variasi dari variabel bebas semakin dapat menjelaskan variasi dari variabel tidak bebas bila angkanya semakin mendekati 1. Untuk menentukan nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai *Adjusted R Square*. Pada penelitian ini akan digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah observasinya (Adjusted R^2 atau dilambangkan dengan adj R^2). Karena lebih menggambarkan kemampuan yang sebenarnya dari variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

5) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).

1. Heny (2020): “Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, FDR, *Financing* dan *Bank Size* Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017”.

Hasil penelitian menghasilkan bahwa variabel GDP, Kurs, FDR dan *Bank Size* tidak mempengaruhi tingkat NPF perbankan. Sedangkan variabel Inflasi, CAR dan *Financing* berpengaruh terhadap NPF.²⁵

2. Herlinda (2020): “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Dalam Perspektif Islam”.

Hasil Penelitian Inflasi dan produk domestik bruto membuktikan bahwa dilihat dari angka t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Sedangkan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018.²⁶

²⁵ Heny Purwaningtyas, “Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, *Financing*, *Bank Size* Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (2020). 363

²⁶ Herlinda, “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Non Performing Financing* dalam Perspektif Islam”. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) .1.

3. Dedi (2019): “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2014-2018”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF, FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.²⁷

4. Indrajaya (2019): “Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR pengaruh signifikan terhadap NPF dengan pengaruh negatif. Sedangkan FDR, BOPO, Nilia Tukar, Inflasi dan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap NPF BUS di Indonesia.²⁸

5. Adi Nur (2019): “Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah di Indonesia”.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Kurs berpengaruh negatif

²⁷ Dedi Hutoro, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Risiko Kredit Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2014-2018”. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019). 59.

²⁸ Indrajaya, “Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 (Januari-Juni 2019), 69.

signifikan terhadap NPF Bank sedangkan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.²⁹

6. Rizki (2018): “Analisis pengaruh GDP, Inflasi, SBIS dan Kurs Terhadap Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2012-2017”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel GDP, Inflasi, SBIS, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap resiko pembiayaan (NPF). Secara parsial variabel GDP dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan interpretasi apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada Inflasi maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,1529% apabila variabel lain dianggap konstan. Dan pada variabel kurs juga terdapat pengaruh signifikan terhadap NPF dengan koefisien bernilai positif, apabila terjadi kenaikan Rp. 1 pada kurs maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0,00006%.³⁰

7. Indri (2018): “Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, variabel FDR, ROA, BOPO dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel Inflasi dan kurs berpengaruh negatif signifikan

²⁹ Adi Nur Setiawan, “Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah di Indonesia”. (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019). 2”

³⁰ Rizki Wulan Anggraini, “Analisis pengaruh GDP, Inflasi, SBIS dan Kurs Terhadap Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2012-2017”. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018),2.

terhadap NPF. Dan dalam jangka panjang variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, variabel ROA dan BI rate, Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.³¹

8. Najiatun, dkk (2018): “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada variabel makro yaitu BI Rate, Inflasi dan Kurs menyatakan berpengaruh beraneka ragam terhadap variabel dependen NPF. Dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan *running* data bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap rasio NPF, Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap NPF sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF Bank Syariah.³²

9. Kristiani (2018): “Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Konvensional di Indonesia”.

Hasil Penelitian menyatakan terdapat pengaruh signifikan GDP secara parsial terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia.³³

10. Nova Shenni (2018): “Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah”.

³¹ Indri Supriani, “Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah”. Jurnal StainKudus, 1 (2018). 2.

³² Najiatun, dkk. “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia” *Jurnal Ekonomi*. 3 (November 2019). 2.

³³ Kristiani Naibaho dkk, “Pengaruh GDP, Inflasi BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia”. Jurnal Administrasi Bisnis, 2 (September 2018). 2.

Hasil Penelitian mengartikan bahwa dengan adanya kenaikan atau penurunan PDB akan mempengaruhi NPF Bank Syariah. Berdasarkan hasil Uji F di ketahui bahwa PDB dan Inflasi berpengaruh secara bersama sama terhadap NPF Bank Umum Syariah. Hasil tersebut mengartikan bahwa dengan adanya kenaikan atau penurunan PDB dan Inflasi akan mempengaruhi NPF Bank Umum Syariah.³⁴

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
A.	Herlina Sari	1. Meneliti NPF Bank Syariah.	1. Sampel yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. 2. Terdapat Variabel Pertumbuhan PDB dan Ukuran Bank.
B.	Adi Nur	1. Meneliti NPF Bank Syariah 2. Varibel yang digunakan adalah ROA, FDR, Kurs 3. Metode yang digunakan menggunakan metode statistik deskriptif	1. Bank yang diteliti yaitu seluruh Bank Syariah di Indonesia
C.	Rizki	1. Meneliti tentang NPF Bank Syariah 2. Terdapat variabel Inflasi dan kurs	1. Sampel yang digunakan adalah Perbankan Syariah di Indonesia 2. Periode yang digunakan 2012-2017 3. Terdapat variabel GDP dan SBIS 4. Fokus pada Variabel Makroekonomi saja.
D.	Najiatur	1. Meneliti NPF Bank	1. Sampel yang digunakan

³⁴ Nova Shenni dkk. "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah ". Jurnal Administrasi Bisnis, 2 (Agustus 2018).2.

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		<p>Syariah</p> <p>2. Menggunakan variabel makroekonomi Bank</p>	<p>adalah seluruh Bank Syariah di Indonesia</p> <p>2. Tidak menggunakan Variabel mikroekonomi hanya terfokus pada makroekonomi bank</p>
E.	Kristiani	<p>1. Meneliti pembiayaan bermasalah</p> <p>2. Menggunakan Variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku bunga</p>	<p>1. Meneliti NPL Bank</p> <p>2. Hanya menggunakan variabel makroekonomi bank.</p> <p>3. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh bank konvensional</p> <p>4. Adanya variabel GDP dalam penelitian</p>
F.	Nova Shenni	<p>1. Meneliti NPF Bank Syariah</p>	<p>1. Sampel penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia</p> <p>2. Menggunakan variabel PDB</p>
G.	Dedi Huntoro	<p>1. Meneliti NPF Bank Syariah</p> <p>2. Menggunakan Variabel CAR, FDR, BOPO, Inflasi dan BI Rate</p>	<p>1. Sampel yang digunakan yaitu BPRS yang terdaftar di OJK</p> <p>2. Periode dalam penelitian ini yaitu 2014-2018</p>
H.	Indrajaya	<p>1. Meneliti NPF Bank Syariah</p>	<p>1. Sampel yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia.</p>
I.	Indri Supriani	<p>1. Meneliti NPF Perbankan Syariah</p>	<p>1. Sampel yang digunakan adalah seluruh Perbankan Syariah</p>
J.	Heny Purwaningtyas	<p>1. Meneliti NPF</p>	<p>1. Sampel yang digunakan BUS dan UUS di Indonesia</p> <p>2. Periode dalam penelitian ini yaitu tahun 2014-2017</p> <p>3. Terdapat Variabel <i>Financing</i> dan <i>Bank Size</i>.</p>

Tabel Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu (data diolah).

Kesimpulan dari seluruh penelitian adalah terdapat beberapa kesamaan variabel dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa variabel Independen berpengaruh terhadap NPF dan juga tidak berpengaruh terhadap NPF Bank sehingga dapat mendukung dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan penulis.

B. Kajian Teori

1. Pembiayaan Bank Syariah

a. Pengertian Pembiayaan

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dalam Pasal 1 nomor (2):

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil” dan nomor 13: “prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa

pilihan (ijarah) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (Ijarah wa iqtina).³⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan penyediaan dana oleh bank untuk membiayai pihak lain yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha atau penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan konsumtif.

b. Jenis-Jenis Pembiayaan

Salah satu bentuk penyaluran dana kepada masyarakat itu adalah pembiayaan, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Menurut sifatnya, pembiayaan dapat dibagi pada pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik produksi, perdagangan maupun investasi. Sedangkan pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.³⁶

c. Risiko Pembiayaan atau Risiko Kredit

1) Risiko pembiayaan atau Risiko Kredit berdasarkan *Counterparty*

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*Counterparty*) tidak dapat dan

³⁵ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 2.

³⁶ Ahmadiono, *Dasar-Dasar Bank Syariah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 106.

atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.³⁷ Berdasarkan counterparty, risiko kredit dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

a) Risiko Kredit Pemerintah

Risiko kredit pemerintah terkait dengan pemerintahan suatu negara yang tidak mampu untuk membayar pokok dan bunga pinjamannya pada saat jatuh tempo. Pinjaman yang dilakukan pemerintah terdiri dari pinjaman bilateral antar negara peminjam dengan satu pihak kreditur dan pinjaman multilateral yaitu antar negara dengan beberapa pihak kreditur. Kreditur dapat berupa negara, lembaga keuangan internasional, atau gabungan keduanya.

b) Risiko kredit korporat

Risiko kredit korporat adalah risiko gagal bayar dari perusahaan yang menerbitkan surat utang, gagal bayar dari perusahaan yang telah memperoleh penyertaan modal.

c) Risiko kredit konsumen

Risiko kredit konsumen adalah risiko kredit yang terkait dengan ketidakmampuan debitur perorangan dalam menyelesaikan pembayaran kreditnya.

³⁷ Ferry N. Indroes, *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006). 79

2. *Non Performing Financing*

a) Pengertian *Non Performing Financing*

Non Performing Financing adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang dikualifikasikan terhadap total pembiayaan yang diberikan. Perhitungan *Non performing Financing* yakni perbandingan antara pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total pembiayaan.³⁸ Rumus NPF sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{PEMBIAYAAN BERMASALAH}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100$$

b) *Penilaian Kesehatan Non Performing Financing*

Standar terbaik NPF menurut bank indonesia adalah bila NPF dibawah 5% variabel ini mempunyai bobot nilai 20% sektor nilai NPF ditentukan sebagai berikut:

Lebih dari 8% skor nilai =0

Antara 5%-8% skor nilai =80

Antara 3%-5% skor nilai =90

Kurang dari 3% skor nilai =100

3. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan surat berharga dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank,

³⁸ Katiyo. *Analisa Kredit dan Risiko*, (Jakarta: institut Bankir Indonesia, 2004), 67.

seperti dana dari masyarakat pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.³⁹ Rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

4. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.⁴⁰

Nilai FDR yang diperkenankan oleh bank Indonesia adalah kisaran 78% hingga 100%. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank yang dapat diklasifikasikan apabila nilai FDR 80% - 110% maka likuiditas bank dapat dikatakan baik.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga.⁴¹ Rumusnya:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

³⁹Martono. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2002). 84

⁴⁰Sofyan Syafri Harahap. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 320

⁴¹Ibid. 321

5. *Return On Asset*

Menurut Bank Indonesia ROA merupakan perbandingan antara labasebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijaikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangkapenilaian kesehatan bank, BI akan memberikan sekor maksimal 100 (sehat) apabila $ROA > 1,5\%$. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.⁴²

Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

6. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional⁴³. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan opsinya. Mengingat kegiatan utamabank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan

⁴² Wiratna Sujarweni. *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2019). 65

⁴³ Ibid. 66

operasional bank didominasi oleh biaya operasional bank itu sendiri seperti biaya akad.

7. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Boediono mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus.⁴⁴

Inflasi dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- 1) Inflasi rendah yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%
- 2) Inflasi menengah besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
- 3) Inflasi berat yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah
- 4) Inflasi berat yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (diatas 100%).

b. Inflasi dilihat dari penyebabnya yaitu:

Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Akibatnya adalah

⁴⁴ Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014), 253.

sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

c. Jika dilihat dari alasannya. Inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Inflasi dari dalam negeri yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.⁴⁵

8. Nilai Tukar

Nilai tukar atau sering disebut kurs adalah selisih nilai harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh suatu unit mata uang asing.⁴⁶

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antar dua macam mata uang yang berbeda, akan terapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

⁴⁵ Ibid. 254

⁴⁶ Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 397

Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/*exchange rate*. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri.

Kurs Valuta Asing atau kurs mata uang asing menunjukkan. Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal, diantaranya:

- a. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah apabila mereka menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
- b. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mempunyai kurs yang lebih tinggi.
- c. Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

9. Tingkat Suku Bunga.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap setahun

dibagi dengan jumlah pinjaman.⁴⁷ Sedangkan menurut Bank Indonesia BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI *rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI *rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.



⁴⁷ Kuras Purba. *Manajemen Perbankan*. (Bandung: Yrama Widya, 2019). 73

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Krisis ekonomi dan moneter sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk dipangung politik nasional , telah menimbulkan banyak dampak negatif terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidk terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) menjadi satu bank bernama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Tim ini dibentuk untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon berlakunya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa perlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagai tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, NO. 23 tanggal 8 September 1999, perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia Melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui surat keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DSG?1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

2. Visi dan Misi

a. Visi Bank Syariah Mandiri

1) Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan dan memakmurkan

2) Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

3) Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

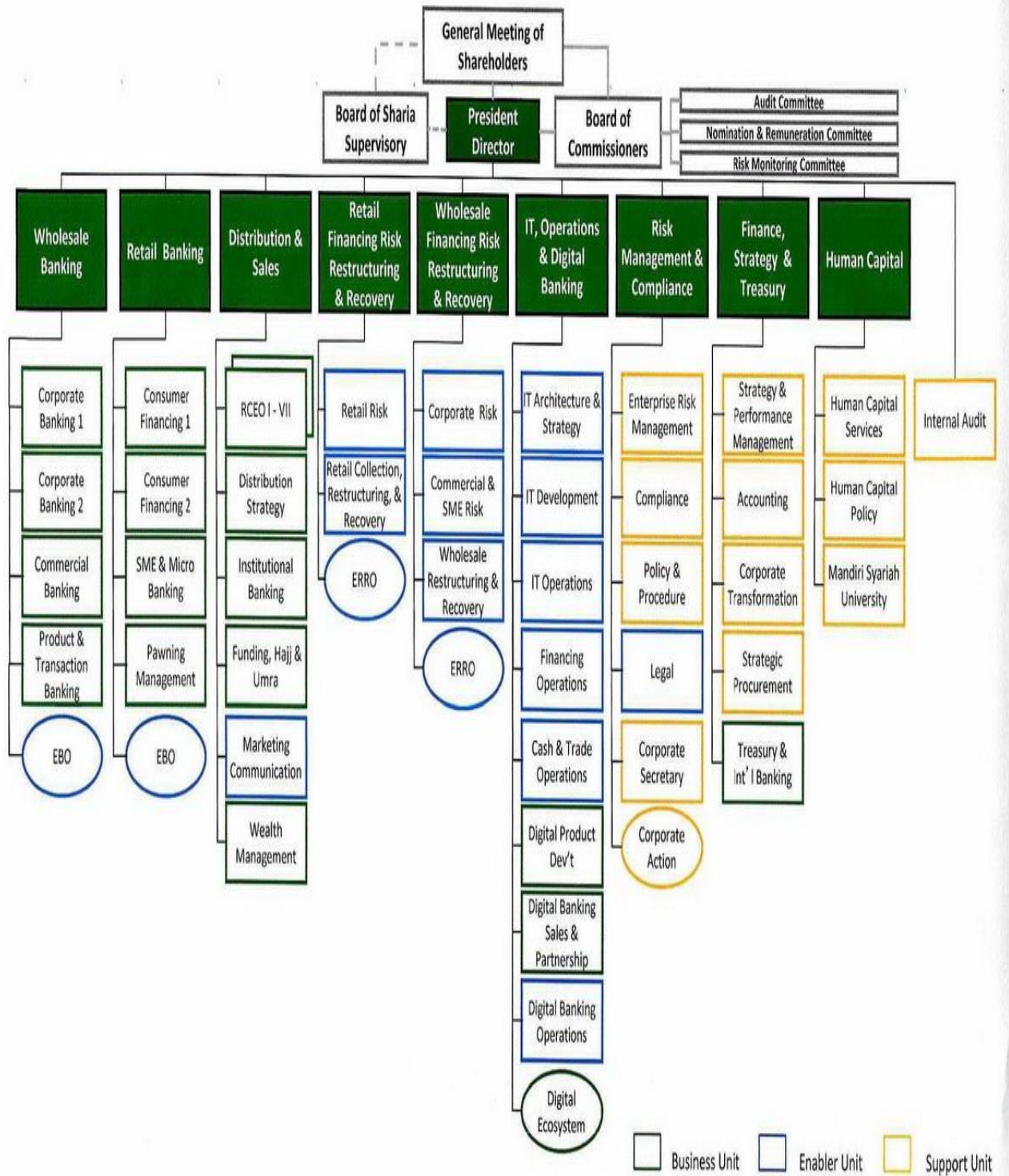
b. Misi Bank Syariah Mandiri

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

IAIN JEMBER

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.1 Struktur Organisasi BSM
GAMBAR STRUKTUR ORGANISASI BSM



B. Penyajian Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistika yang mempelajari segi-segi yang penting dari data. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta, dengan cara menghitung ukuran parameter dan fungsi distribusi statistika berdasar data empiris.

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif

	CAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	NILAI TUKAR	SUKU BUNGA	NPF
Mean	1440.516	8397.000	112.0806	8501.016	475.7097	12516.45	593.5484	457.1613
Median	1424.000	8192.000	88.00000	9068.000	431.0000	13131.00	575.0000	453.0000
Maximum	1646.000	9561.000	256.0000	9741.000	838.0000	14854.00	775.0000	689.0000
Minimum	1135.000	7392.000	42.00000	1006.000	248.0000	9134.000	425.0000	252.0000
Std. Dev.	127.8640	618.0229	66.11557	1648.929	178.0298	1720.375	102.0670	147.6562
Skewness	-0.521486	0.446932	0.752270	-3.204391	0.708185	-0.749014	0.084505	0.274763
Kurtosis	2.943218	1.994303	2.178184	14.87583	2.143407	2.319196	2.063987	1.686257
Jarque-Bera	1.409226	2.338459	3.796240	235.2226	3.538982	3.497295	1.168550	2.619371
Probability	0.494300	0.310606	0.149850	0.000000	0.170420	0.174009	0.557510	0.269905
Sum	44656.00	260307.0	3474.500	263531.5	14747.00	388010.0	18400.00	14172.00
Sum Sq. Dev.	490475.7	11458570	131138.0	81569033	950838.7	88790676	312530.1	654070.2
Observations	31	31	31	31	31	31	31	31

Tabel Data Statistik Deskriptif (Data Diolah)

Dari tabel diatas nilai mean dari variabel CAR sebesar 1440.516 nilai median variabel CAR sebesar 1424.000, nilai maksimum sebesar 1646.000 dan nilai minimum sebesar 1135.000. sedangkan standar deviasi dari variabel CAR sebesar 127.8640 nilai skewness sebesar -0.521486 bernilai negatif berarti tidak berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 2.943218 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 2.943218. Dan nilai prob jarque-bera sebesar $1.409226 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel FDR sebesar 8397.000 nilai median variabel FDR sebesar 8192.000, nilai maksimum 9561.000 sebesar dan nilai minimum sebesar 7392.000. sedangkan standar deviasi dari variabel FDR sebesar 618.0229 nilai skewness sebesar 0.446932 bernilai positif berarti berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 1.994303 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 1.994303. dan nilai prob jarque-bera sebesar $2.338459 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel ROA sebesar 112.0806 nilai median variabel ROA sebesar 88.00000, nilai maksimum 256.0000 sebesar dan nilai minimum sebesar 42.00000. sedangkan standar deviasi dari variabel ROA sebesar 66.11557 nilai skewness sebesar 0.752270 bernilai nol positif berarti berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 2.178184 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 2.178184. dan nilai prob jarque-bera sebesar $3.796240 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel BOPO sebesar 8501.016 nilai median variabel BOPO sebesar 9068.000, nilai maksimum 9741.000 sebesar dan nilai minimum sebesar 1006.000. sedangkan standar deviasi dari variabel BOPO sebesar 1648.929 nilai skewness sebesar -3.204391 bernilai negatif berarti tidak berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 14.87583 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 14.87583.

dan nilai prob jarque-bera sebesar $235.2226 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel Inflasi sebesar 475.7097 nilai median variabel Inflasi sebesar 431.0000, nilai maksimum sebesar 838.0000 dan nilai minimum sebesar 248.0000. sedangkan standar deviasi dari variabel Inflasi sebesar 178.0298 nilai skewness sebesar 0.708185 bernilai nol positif berarti berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 2.143407 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 2.143407 . dan nilai prob jarque-bera sebesar $3.538982 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel Nilai Tukar sebesar 12516.45 nilai median variabel Nilai Tukar sebesar 13131.00, nilai maksimum 14854.00 sebesar dan nilai minimum sebesar 9134.000 . sedangkan standar deviasi dari variabel Nilai Tukar sebesar 1720.375 nilai skewness sebesar -0.749014 bernilai nol negatif berarti tidak berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 2.319196 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 2.441981 . dan nilai prob jarque-bera sebesar $3.497295 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 593.5484 nilai median variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 575.0000, nilai maksimum 775.0000 sebesar dan nilai minimum sebesar 425.0000. sedangkan standar deviasi dari variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 102.0670 nilai skewness sebesar 0.084505 bernilai nol positif berarti

berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 2.063987 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 2.063987. dan nilai prob jarque-bera sebesar $1.168550 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Nilai mean dari variabel NPF sebesar 457.1613 nilai median variabel NPF sebesar 453.0000, nilai maksimum 689.0000 sebesar dan nilai minimum sebesar 252.0000. sedangkan standar deviasi dari variabel NPF sebesar 147.6562 nilai skewness sebesar 0.274763 bernilai nol positif berarti berdistribusi normal, nilai kurtosis sebesar 1.686257 berarti menandakan ketinggian suatu distribusi tersebut adalah 1.686257. dan nilai prob jarque-bera sebesar $2.619371 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Interpretasi dari model regresi berganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa antar variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut tidak saling berkorelasi. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu satuan unit dan variabel bebas lainnya dianggap tetap. Namun interpretasi ini menjadi salah jika terdapat hubungan linier antar variabel. Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinnearitas pad penelitian. Nilai korelasi yang dapat ditoleransi dalam uji multikolinearitas adalah 70% atau 80% (0,7 atau 0,8).⁴⁸

Tabel 3.2
Uji Multikolinearitas

	CAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	NILAI TUKAR	SUKU BUNGA
CAR	1.000000	-0.237463	0.194115	-0.055305	-0.458503	0.232619	-0.529976
FDR	-0.237463	1.000000	0.719687	-0.324200	0.581743	-0.875763	0.397992
ROA	0.194115	0.719687	1.000000	-0.353796	0.121696	-0.728053	-0.143722
BOPO	-0.055305	-0.324200	-0.353796	1.000000	-0.377959	0.441859	-0.238586
INFLASI	-0.458503	0.581743	0.121696	-0.377959	1.000000	-0.423504	0.662554
NILAI TUKAR	0.232619	-0.875763	-0.728053	0.441859	-0.423504	1.000000	-0.208890
SUKU BUNGA	-0.529976	0.397992	-0.143722	-0.238586	0.662554	-0.208890	1.000000

Tabel Uji Multikolinearitas (Data Diolah)

Dari tabel diatas terlihat bahwa koefisien antar variabel independen masing masing sebesar $0,719687 < 0,08$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data masa-masa sebelumnya. Namun tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek.

⁴⁸ Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV. Processing Data Penelitian Kuantitatif dengan Eviews. (Jakarta, 2019). 8

Tabel 3.3
Uji OLS Uji Menggunakan OLS

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 11/04/20 Time: 12:58
Sample (adjusted): 2012Q1 2019Q3
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	744.5212	495.2724	1.503256	0.1464
CAR	-0.143159	0.108765	-1.316224	0.2011
FDR	0.020987	0.056262	0.373013	0.7126
ROA	-2.148351	0.337582	-6.363934	0.0000
BOPO	0.001146	0.008572	0.133742	0.8948
INFLASI	0.038894	0.094686	0.410770	0.6850
NILAITUKAR	-0.021886	0.015405	-1.420754	0.1688
SUKUBUNGA	0.386013	0.170762	2.260533	0.0336
R-squared	0.898612	Mean dependent var		457.1613
Adjusted R-squared	0.867755	S.D. dependent var		147.6562
S.E. of regression	53.69584	Akaike info criterion		11.02218
Sum squared resid	66314.60	Schwarz criterion		11.39225
Log likelihood	-162.8439	Hannan-Quinn criter.		11.14281
F-statistic	29.12175	Durbin-Watson stat		1.950355
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil output nilai Durbin Watson (DW) yang dihasilkan sebesar 1,590834 sedangkan tabel DW yang dengan signifikansi 0,05 (5%) dan jumlah data (n) = 31, serta jumlah variabel independen (k) = 7 diperoleh dL sebesar 0,9496 dan dU sebesar 2,0183. Nilai d (Durbin Watson) berada diantara dU dan dL namun tidak sampai terkena autokorelasi positif jadi bisa saja data ini tidak terkena autokorelasi. Agar tidak ragu untuk lebih menerangkan model regresi terkena autokorelasi atau tidak lebih baik menggunakan uji autokorelasi yang lain.

Untuk mengatasi masalah ini dapat diuji dengan menggunakan Lagrange Multiplier yang dikembangkan oleh Breusch – Godfrey. Uji

tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya apabila lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3.4
Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.852570	Prob. F(2,21)	0.4406
Obs*R-squared	2.328079	Prob. Chi-Square(2)	0.3122

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/04/20 Time: 13:42

Sample: 2012Q1 2019Q3

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	84.75911	502.6864	0.168612	0.8677
CAR	0.055025	0.118245	0.465343	0.6465
FDR	0.008030	0.058125	0.138149	0.8914
ROA	-0.417678	0.515814	-0.809746	0.4272
BOPO	7.88E-05	0.008719	0.009038	0.9929
INFLASI	-0.030279	0.100898	-0.300094	0.7671
NILAITUKAR	-0.011913	0.018470	-0.645000	0.5259
SUKUBUNGA	-0.036543	0.177153	-0.206281	0.8386
RESID(-1)	-0.175182	0.292149	-0.599632	0.5552
RESID(-2)	-0.380727	0.291576	-1.305758	0.2058

R-squared	0.075099	Mean dependent var	-4.78E-14
Adjusted R-squared	-0.321287	S.D. dependent var	47.01581
S.E. of regression	54.04338	Akaike info criterion	11.07315
Sum squared resid	61334.42	Schwarz criterion	11.53572
Log likelihood	-161.6338	Hannan-Quinn criter.	11.22394
F-statistic	0.189460	Durbin-Watson stat	2.143978
Prob(F-statistic)	0.992943		

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Obs*R-squared sebesar 4,015040. Dan nilai probabilitasnya sebesar $0,3122 > 0,05$ sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.5
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.653395	Prob. F(7,23)	0.0363
Obs*R-squared	13.84976	Prob. Chi-Square(7)	0.0539
Scaled explained SS	13.82314	Prob. Chi-Square(7)	0.0544

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai p-value Obs*R squared sebesar 0,0539 > 0,05, Hal ini menandakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

4. Uji Normalitas

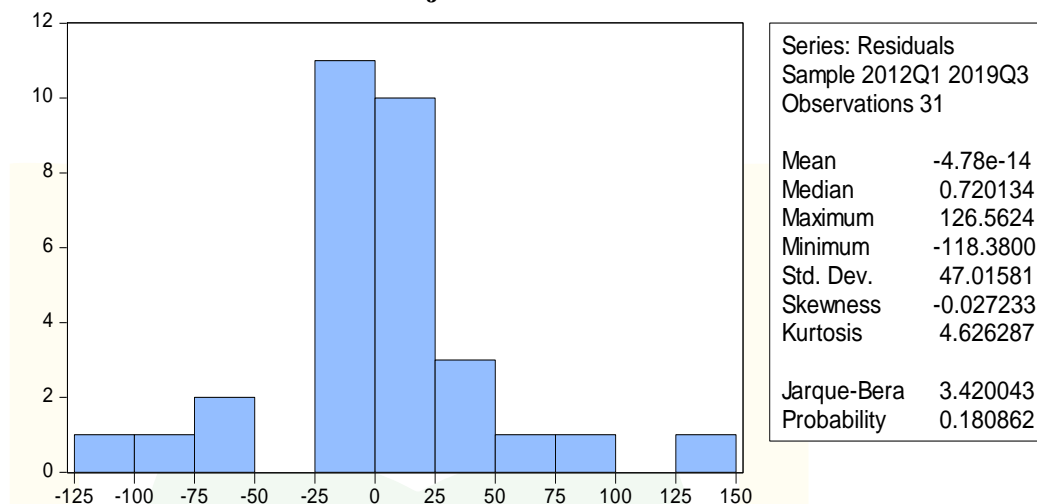
Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnyaa berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal⁴⁹. Untuk mendeteksi apakah model regresi terdistribusi normal atau tidak, dengan membandingkan nilai p-value terhadap nilai signifikansi.

⁴⁹ Ansofino, dkk. *Buku Ajar Ekonometrika*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016). 22

$H_0 = p\text{-value} < \alpha$, data tidak terdistribusi normal

$H_a = p\text{-value} > \alpha$, data terdistribusi normal.

Tabel 3.6
Uji Normalitas



Dari grafik diatas dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,180862 > 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

D. Uji Koefisien Determinasi (Adj R Square)

R-squared	0.898612	Mean dependent var	457.1613
Adjusted R-squared	0.867755	S.D. dependent var	147.6562
S.E. of regression	53.69584	Akaike info criterion	11.02218
Sum squared resid	66314.60	Schwarz criterion	11.39225
Log likelihood	-162.8439	Hannan-Quinn criter.	11.14281
F-statistic	29.12175	Durbin-Watson stat	1.950355
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai R-squared sebesar 0,898612 dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh sebesar 89,86% terhadap variabel dependen dan sisanya sebesar 10,14% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

E. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersama (simultan). Dengan ketentuan pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5%:

- a) Apabila $F \text{ statistik} > F \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh positif secara bersama-sama (simultan) pada variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $F \text{ statistik} < F \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh positif secara bersama-sama (simultan) pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari syarat-syarat tersebut, maka ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan CAR, FDR, ROA BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap NPF Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

H_a : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan CAR, FDR, ROA BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap NPF Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.

Tabel 3.7
Uji F

F-statistic	29.12175
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan uji F pada tabel diatas diketahui nilai F statistik sebesar 29,12 dan F tabel sebesar 2,40, maka $(29,12 > 2,40)$ dan nilai p-value sebesar $0,00000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel

independen secara signifikan bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019. Dengan begitu, penelitian ini menolak H_a dan menerima H_o .

2. Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

- a) Apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.8
Uji t

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 11/04/20 Time: 14:01
Sample (adjusted): 2012Q1 2019Q3
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	744.5212	495.2724	1.503256	0.1464
CAR	-0.143159	0.108765	-1.316224	0.2011
FDR	0.020987	0.056262	-0.373013	0.7126
ROA	-2.148351	0.337582	-6.363934	0.0000
BOPO	0.001146	0.008572	0.133742	0.8948
INFLASI	0.038894	0.094686	0.410770	0.6850
NILAITUKAR	-0.021886	0.015405	-1.420754	0.1688
SUKUBUNGA	0.386013	0.170762	2.260533	0.0336

Pada tabel diatas merupakan hasil uji t pada nilai CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

1) Variabel CAR

Variabel CAR memiliki nilai p-value sebesar 0,2011. Pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,2011 > 0,05$). Dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

NPF tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah CAR namun sebaliknya bahwa rasio CAR terbentuk dari besarnya tingkat NPF. Kenaikan NPF terjadi karena ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan kewajibannya sedangkan CAR hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapa besar nilai CAR tidak dapat menurunkan tingkat NPF.

2) Variabel FDR

Variabel FDR memiliki nilai p-value sebesar 0,7126. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,7126 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

FDR tidak berpengaruh terhadap NPF bank karena FDR hanya menggambarkan sebaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat agar mendapat keuntungan. Yang

kemudian menjadi kewajiban bank untuk mengembalikan kepada nasabah ketika nasabah membutuhkan.

3) Variabel ROA

Variabel ROA memiliki nilai p-value sebesar 0,0003. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari faktor keuangan yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber pendapatan yang dimiliki semakin baik. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki. Dampak ROA terhadap NPF adalah negatif karena bank yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan menghasilkan ROA yang tinggi dan NPF rendah.

4) Variabel BOPO

Variabel BOPO memiliki nilai p-value sebesar 0,8948. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,8948 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet (NPF) hal ini dikarenakan

NPF adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan debitur bukan tergantung pada efisiensi operasional perbankan.

5) Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai p-value sebesar 0,6850 Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,6850 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi tidak begitu signifikan. Inflasi yang terjadi di Indonesia pada periode penelitian tidak separah inflasi yang terjadi pada tahun 1998 yang mencapai *hyper* inflasi. Angka inflasi pada saat penelitian masih terjaga dibawah 10% sehingga masih mampu diatasi oleh pihak debitur. Dan juga inflasi tidak berpengaruh dalam pengembalian pinjaman melainkan tetap sesuai dengan akad awal dan juga perubahan laju inflasi yang berlangsung tidak dapat merubah pola pikir masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau mengurangi konsumsi.

6) Variabel Nilai Tukar

Variabel Nilai Tukar memiliki nilai p-value sebesar 0,1688 . Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,1688 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap NPF hal ini disebabkan karena pembiayaan dalam valas pada perbankan syariah tidak terlalu mendominasi seluruh total pembiayaan sehingga perubahan nilai tukar tidak cukup berdampak bahkan hampir tidak berdampak terhadap NPF.

7) Variabel Tingkat Suku Bunga

Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai p-value sebesar 0,0336. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0336 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Suku Bunga berpengaruh terhadap NPF. Bank Syariah tidak mengenal adanya penetapan suku bunga, namun perubahan suku bunga dapat mempengaruhi bank syariah. Kenaikan suku bunga dapat membuat nasabah bank konvensional beralih ke bank syariah untuk meminjam dana. Tingginya permintaan pembiayaan pada bank syariah tanpa dibarengi oleh analisis yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan NPF bank syariah.

F. Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: NPF
 Method: Least Squares
 Date: 11/04/20 Time: 14:01
 Sample (adjusted): 2012Q1 2019Q3
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	744.5212	495.2724	1.503256	0.1464
CAR	-0.143159	0.108765	-1.316224	0.2011
FDR	0.020987	0.056262	0.373013	0.7126
ROA	-2.148351	0.337582	-6.363934	0.0000
BOPO	0.001146	0.008572	0.133742	0.8948
INFLASI	0.038894	0.094686	0.410770	0.6850
NILAITUKAR	-0.021886	0.015405	-1.420754	0.1688

SUKUBUNGA	0.386013	0.170762	2.260533	0.0336
R-squared	0.898612	Mean dependent var	457.1613	
Adjusted R-squared	0.867755	S.D. dependent var	147.6562	
S.E. of regression	53.69584	Akaike info criterion	11.02218	
Sum squared resid	66314.60	Schwarz criterion	11.39225	
Log likelihood	-162.8439	Hannan-Quinn criter.	11.14281	
F-statistic	29.12175	Durbin-Watson stat	1.950355	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel diatas mengenai estimasi regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

$$Y = 744,5212 - 0,143159X_1 + 0,020987X_2 - 2,148351X_3 + 0,001146X_4 + 0,38894X_5 - 0,021886X_6 + 0,386013X_7$$

Y = Variabel NPF

X₁ = Variabel CAR

X₂ = Variabel FDR

X₃ = Variabel ROA

X₄ = Variabel BOPO

X₅ = Variabel Inflasi

X₆ = Variabel Nilai Tukar

X₇ = Variabel Tingkat Suku Bunga

ε = eror

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 744,5212 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (tetap), maka variabel dependen sebesar 744,5212%.

- 2) Nilai β_1 sebesar $-0,143159$ menyatakan bahwa jika variabel CAR mengalami kenaikan satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar $0,143159\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 3) Nilai β_2 sebesar $0,020987$ menyatakan bahwa jika variabel FDR mengalami kenaikan satu persen, maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar $0,020987\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 4) Nilai β_3 sebesar $-2,148351$ menyatakan bahwa jika variabel ROA mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar $2,148351\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 5) Nilai β_4 sebesar $0,001146$ menyatakan bahwa jika variabel BOPO mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar $0,001146\%$. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
- 6) Nilai β_5 sebesar $0,38894$ menyatakan bahwa jika variabel Inflasi mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar $0,38894\%$. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 7) Nilai β_6 sebesar $-0,021886$ menyatakan bahwa jika variabel Nilai Tukar naik satu rupiah maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar $0,021886\%$. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- 8) Nilai β_7 sebesar 0,386013 menyatakan bahwa jika variabel Suku Bunga naik satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar 0,386013% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Simultan

Secara simultan Berdasarkan uji F, diketahui nilai F statistik sebesar 29,12175 dan F tabel sebesar 2,40, maka ($29,12175 > 2,40$) dan nilai p-value sebesar $0,000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara signifikan bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

2. Secara Parsial

a. Variabel CAR

Variabel CAR memiliki nilai p-value sebesar 0,2011. Pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,2011 > 0,05$). Dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

NPF tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah CAR melainkan bahwa rasio CAR dibentuk oleh tingginya tingkat NPF.

b. Variabel FDR

Variabel FDR memiliki nilai p-value sebesar 0,7126. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,7126 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

FDR tidak berpengaruh terhadap NPF bank karena FDR hanya menjelaskan sebaik-baiknya bank dalam mengelolah dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat agar memperoleh laba.

c. Variabel ROA

Variabel ROA memiliki nilai p-value sebesar 0,0003. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

ROA menggambarkan kemampuan pengelolaan bank dalam memperoleh laba dari faktor keuangan yang dimiliki. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki. Dampak ROA terhadap NPF adalah negatif karena bank yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan menghasilkan ROA yang tinggi dan NPF rendah.

d. Variabel BOPO

Variabel BOPO memiliki nilai p-value sebesar 0,8948. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,8948 > 0,05$). Dapat disimpulkan

Variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

BOPO yang merupakan gambaran dari efisiensi bank tidak lantas dapat meminimalisir rasio pembiayaan macet (NPF) hal ini dikarenakan NPF adalah urusan eksternal bank yang berhadapan langsung dengan peminjam bukan tergantung pada efisiensi operasional perbankan.

e. Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai p-value sebesar 0,6850 Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,6859 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Inflasi pada periode penelitian tidak naik secara signifikan berbeda pada inflasi yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai hyper inflasi. Dan bank Indonesia mampu menjaga inflasi pada angka dibawah 10% selama periode penelitian sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman (NPF) dan juga kenaikan inflasi tidak mungkin mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan.

f. Variabel Nilai Tukar

Variabel Nilai Tukar memiliki nilai p-value sebesar 0,1688 . Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,1688 > 0,05$). Dapat

disimpulkan Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap NPF hal ini disebabkan karena pembiayaan dalam valuta asing pada perbankan syariah tidak terlalu mendominasi seluruh total pembiayaan sehingga perubahan nilai tukar tidak cukup berdampak bahkan hampir tidak berdampak terhadap NPF.

g. Variabel Tingkat Suku Bunga

Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai p-value sebesar 0,0336. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0336 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Suku Bunga berpengaruh terhadap NPF. Bank Syariah tidak mengenal adanya penentuan suku bunga, namun kenaikan suku bunga pinjaman dapat mengakibatkan nasabah bank konvensional putar haluan untuk meminjam pada bank syariah, dengan tingginya permintaan pembiayaan tanpa diikuti dengan analisis pembiayaan yang baik mampu berpengaruh terhadap NPF.

B. Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Untuk selalu memperhatikan tingkat suku bunga agar Bank-Bank di Indonesia khususnya Bank Syariah Mandiri tetap dapat menjaga tingkat NPF dibawah batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (5%).

2. Bagi Bank Syariah Mandiri

Untuk terus meningkatkan ROA untuk menjaga kesehatan keuangan perbankan dan untuk menekan NPF

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan 32 sampel. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar meningkatkan jumlah sampel.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiono. 2013. Dasar-Dasar Bank Syariah. Jember: STAIN Jember Press.
- Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum. 2017. “Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Inonesia Periode 2010-2016”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asiyah, Binti Nur. 2015. Manajemen Pembiayaan Bank Syariah. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Bank Syariah Mandiri. 2019. Laporan Tahunan 2018: Annual Report, Jakarta: Bank Syariah Mandiri.
- Daisy Firmansari. 2015. “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014”. Jurnal Universitas Airlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indrajaya, 2019. “Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Indri Supriani. 2018. “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia,” Jurnal Universitas Islam Indonesia.
- Indroes, Ferry N. 2006. Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Kamus-Bank Setral Republik Indonesia (www.bi.go.id)
- Kasiram. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Natsir, 2014. Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Mia Maraya Auliani, dkk, 2017. “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah

Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014”
Journal Ilmu Akuntansi

- Muhammad Samsul Arifin. 2017. “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap NPF (Non Performing Financing) Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Tbk.). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Muhammad. 2004. Manajemen Dana Bank Syariah, Yogyakarta: EKONISIA.
- Muhammad. 2014. Manajemen Dana Bank Syariah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Natsir. 2014. Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prasetyo Ramadhan, 2017. “Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Pertambangan Pada Perbankan Syariah”, Jurnal Ilmu akuntansi
- Riduwan. 2003. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rizki Wulan Anggraini. 2018. “Analisis pengaruh GDP, Inflasi, SBIS dan Kurs Terhadap Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2012-2017”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rukhul Amin, dkk. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank dan BPR Syariah di Indonesia”. Jurnal Mashrifal al-Syariah.
- Sigit Ariwibowo, dkk. 2017. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah”, Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Sri Wahyuni Asnaini. 2014. ”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, Jurnal Universitas Mercu Buana.
- Amalia Eka Purnamsari, dkk, 2016. “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015” Jurnal Bisnis dan Manajemen.

- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta:Rajawali Pers.
- Tim Revisi. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember:IAIN Jember Perss.
- Umam, Khaerul.2013. Manajemen Perbankan Syariah, Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Husein. 2000. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo. 2017. Metodologi Penelitian Populer dan Praktis.Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiratna, V. Sujarweni. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ansofino. 2016. Buku Ajar Ekonometrika. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Purba Kuras . 2019. Manajemen Perbankan. Bandung: Yrama Widya.
- Eko Rezzy Caraka. 2011. Pengenalan Eviews dan statistik Deskriptif. Statistika Undip.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Dian Pangesti
NIM : E20161135
Prodi/Jurusan : Perbankan Syariah /Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Return On Assets (Roa), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019***". ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 September 2020
Saya yang menyatakan



Yunita Dian Pangesti
Nim.E20161135



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id
J E M B E R

Nomor : B-372 /In.20/7.a/PP.00.9/07/2020
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Otoritas Jasa Keuangan Jember

di-

TEMPAT.

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak pimpinan untuk memberikan izin penelitian Skripsi dengan identitas Mahasiswa sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Yunita Dian Pangesti
NIM : E20161135
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Perbankan Syariah
No Telpon : 085895039506
Dosen Pembimbing : Nurul Setianingrum, SE, MM.
NIP : 19690523998032001
Judul Penelitian : "PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSITE RATIO* (FDR), *RETURN ON ASSET* (ROA), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2012-2019"

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 1 Juli 2020

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Rokhim



OTORITAS
JASA
KEUANGAN

0331 - 483 859

Nº 026653

TANDA TERIMA PENGIRIMAN SURAT/LAPORAN/DOKUMEN LAIN
KEPADA OTORITAS JASA KEUANGAN

Sudah Terima Dari : Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Jember
B-372/ln-20/7-9/PP-00-9/07/2020

Uraian Dokumen : Pernyataan izin penelitian

Jumlah :

Jenis Dokumen : Asli/~~Tembusan/Copy~~

Sifat Dokumen : Biasa/~~Rahasia~~

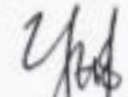
Ditujukan Kepada :

Yang Menerima,


Moh. Saruji

13/07/20

Yang Menyerahkan,


Yurista Dian Pangesti

No. Agenda Unit Kearsipan :

Diteruskan ke Unit Pengolah Tgl :

Yang Menerima,

Yang Menyerahkan,

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Syariah Mandiri & Perusahaan Induk



LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2017				LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2016				LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2015				LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2014																																																																			
Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri				Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri				Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri				Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri																																																																			
2017	2016	2015	2014	2017	2016	2015	2014	2017	2016	2015	2014	2017	2016	2015	2014																																																																
<p>LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2017</p> <p>Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Laba Usaha</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>2. Laba Usaha Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>3. Laba Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>4. Laba Bersih Bersesuai Syariah</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> </table>																1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
<p>LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2016</p> <p>Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Laba Usaha</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>2. Laba Usaha Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>3. Laba Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>4. Laba Bersih Bersesuai Syariah</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> </table>																1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
<p>LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2015</p> <p>Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Laba Usaha</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>2. Laba Usaha Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>3. Laba Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>4. Laba Bersih Bersesuai Syariah</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> </table>																1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
<p>LABA RUGI BANK SYARIAH MANDIRI PER 31 DESEMBER 2014</p> <p>Rincian Laporan Laba Rugi Bank Syariah Mandiri</p> <table border="1"> <tr> <td>1. Laba Usaha</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>2. Laba Usaha Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>3. Laba Bersih</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> <tr> <td>4. Laba Bersih Bersesuai Syariah</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> <td>1.000.000</td> </tr> </table>																1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
1. Laba Usaha	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
2. Laba Usaha Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
3. Laba Bersih	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																
4. Laba Bersih Bersesuai Syariah	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000																																																																

Sebagian Penghargaan Tahun 2016 - 2017:

Bank Most Valued Companies	Islamic Bank of the Year	Bank of the Future	Top 100 Islamic Bank 2017	Finance 1 Asia of the Year Award 2017	Islamic Bank of the Year Award 2017
Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mandiri

Maria Widayanti
 Direktur
 Bank Syariah Mandiri



LAPORAN KEUANGAN PT BANK SYARIAH MANDIRI

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 31 Desember 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains financial data for assets and liabilities.

LAPORAN LABA RAGU DAN PENGALIAN KOMPREHENSIF LAIN TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains income and expense data.

LAPORAN KUALITAS ASSET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains asset quality and productivity data.

CADANGAN KERUGIAN PEMURUAN NEAJI DAN PERTYBAHAN PENGHAPUSAN ASSET

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains provisions and asset write-off data.

LAPORAN PERHITUNGAN KEMAJUBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMI) TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains minimum capital adequacy data.

LAPORAN BASE KEUANGAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains base financial data.

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017. Contains profit distribution data.

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINGENSI TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017 dan 31 Desember 2016

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017, 31 Desember 2016. Contains commitments and contingencies data.

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD TRIMULANAN

Tanggal Laporan 30 September 2017

Table with columns: No, RINCIAN, 30 September 2017. Contains spot and forward transaction data.

CATATAN: 1. Laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri yang telah diaudit... 2. Laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri yang telah diaudit... 3. Laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri yang telah diaudit...

Ambari, 9 November 2017
S.E & O

Eddy Gunawan
Direktur

Sebagian Penghargaan Tahun 2016 - 2017:
The Best Bank of the Year
The Best Quality Performance
The Best Service 2017
The Best Customer Satisfaction

LAPORAN KEUANGAN

PT Bank Syariah Mandiri & Perusahaan Induk



LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH PT BANK SYARIAH MANDIRI					LAPORAN LABA RUGI BANK SYARIAH PT BANK SYARIAH MANDIRI					LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN ANAK					LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN ANAK				
Periode berakhir					Periode berakhir					Periode berakhir					Periode berakhir				
31 Desember 2015					31 Desember 2014					31 Desember 2015					31 Desember 2014				
Rp. Miliar					Rp. Miliar					Rp. Miliar					Rp. Miliar				
I. Pendapatan					I. Pendapatan					I. Pendapatan					I. Pendapatan				
Pendapatan bunga					Pendapatan bunga					Pendapatan bunga					Pendapatan bunga				
Pendapatan komisi					Pendapatan komisi					Pendapatan komisi					Pendapatan komisi				
Pendapatan lain-lain					Pendapatan lain-lain					Pendapatan lain-lain					Pendapatan lain-lain				
II. Pengeluaran					II. Pengeluaran					II. Pengeluaran					II. Pengeluaran				
Pengeluaran bunga					Pengeluaran bunga					Pengeluaran bunga					Pengeluaran bunga				
Pengeluaran komisi					Pengeluaran komisi					Pengeluaran komisi					Pengeluaran komisi				
Pengeluaran lain-lain					Pengeluaran lain-lain					Pengeluaran lain-lain					Pengeluaran lain-lain				
III. Laba Sebelum Pajak					III. Laba Sebelum Pajak					III. Laba Sebelum Pajak					III. Laba Sebelum Pajak				
IV. Pajak					IV. Pajak					IV. Pajak					IV. Pajak				
V. Laba Bersih					V. Laba Bersih					V. Laba Bersih					V. Laba Bersih				
Atribusi kepada pemegang saham					Atribusi kepada pemegang saham					Atribusi kepada pemegang saham					Atribusi kepada pemegang saham				
Atribusi kepada manajemen					Atribusi kepada manajemen					Atribusi kepada manajemen					Atribusi kepada manajemen				

LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN ANAK					LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN ANAK				
Periode berakhir					Periode berakhir				
31 Desember 2015					31 Desember 2014				
Rp. Miliar					Rp. Miliar				
I. Pendapatan					I. Pendapatan				
Pendapatan bunga					Pendapatan bunga				
Pendapatan komisi					Pendapatan komisi				
Pendapatan lain-lain					Pendapatan lain-lain				
II. Pengeluaran					II. Pengeluaran				
Pengeluaran bunga					Pengeluaran bunga				
Pengeluaran komisi					Pengeluaran komisi				
Pengeluaran lain-lain					Pengeluaran lain-lain				
III. Laba Sebelum Pajak					III. Laba Sebelum Pajak				
IV. Pajak					IV. Pajak				
V. Laba Bersih					V. Laba Bersih				
Atribusi kepada pemegang saham					Atribusi kepada pemegang saham				
Atribusi kepada manajemen					Atribusi kepada manajemen				

Selamat Penghargaan Tahun 2015!

Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri

Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Laporan Posisi Keuangan

Table with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014. Rows include Aktiva, Liabilitas, and Ekuitas with detailed sub-categories.

Laporan Laba Rugi Komprehensif

Table with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014. Rows include Pendapatan, Biaya, and Laba/Rugi Komprehensif.

Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya

Table with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014. Rows include Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, and Rasio Profitabilitas.

Laporan Komitmen dan Kontinjensi. Table with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014. Rows include Komitmen and Kontinjensi.

Perhitungan Kewajiban Penyelesaian Modal Minimum and Distribusi Bagi Hasil. Tables with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014.

Perhitungan Rasio Keuangan. Table with columns: No, Post/Pos, 2015, 2014. Rows include Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, and Rasio Profitabilitas.

Sebagian Penghargaan Tahun 2014: The Best Islamic Bank in Indonesia 2014, The Best Islamic Bank Award, Asiamoney Islamic Bank Award 2014, Good Corporate Governance Award, The Best Islamic Full Fledge Bank, Good Corporate Governance Award, The Best Platinum Awards.

Catatan: Informasi keuangan di atas disajikan per tahun yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2015 dan 2014. Informasi keuangan di atas disajikan per tahun yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2015 dan 2014.

LAPORAN KEUANGAN PT BANK SYARIAH MANDIRI

LAPORAN RINGKAS KEUANGAN TRIWULAN TRIWULAN
 Per 30 September 2015 dan 31 Desember 2014
 Laporan RINGKAS KEUANGAN TRIWULAN TRIWULAN
 Per 30 September 2015 dan 31 Desember 2014
 Laporan RINGKAS KEUANGAN TRIWULAN TRIWULAN
 Per 30 September 2015 dan 31 Desember 2014
 Laporan RINGKAS KEUANGAN TRIWULAN TRIWULAN
 Per 30 September 2015 dan 31 Desember 2014

No	KETERANGAN	Per 30 September 2015		Per 31 Desember 2014		No	KETERANGAN	Per 30 September 2015		Per 31 Desember 2014	
		Saldo	Perubahan	Saldo	Perubahan			Saldo	Perubahan	Saldo	Perubahan
1	Saldo awal	1.000.000		1.000.000		1	Saldo awal	1.000.000		1.000.000	
2	Penjualan	100.000	100.000	100.000	100.000	2	Penjualan	100.000	100.000	100.000	100.000
3	Pembelian	(50.000)	(50.000)	(50.000)	(50.000)	3	Pembelian	(50.000)	(50.000)	(50.000)	(50.000)
4	Saldo akhir	1.050.000		1.050.000		4	Saldo akhir	1.050.000		1.050.000	

No	KETERANGAN	Per 30 September 2015		Per 31 Desember 2014	
		Saldo	Perubahan	Saldo	Perubahan
1	Saldo awal	1.000.000		1.000.000	
2	Penjualan	100.000	100.000	100.000	100.000
3	Pembelian	(50.000)	(50.000)	(50.000)	(50.000)
4	Saldo akhir	1.050.000		1.050.000	

No	KETERANGAN	Per 30 September 2015		Per 31 Desember 2014	
		Saldo	Perubahan	Saldo	Perubahan
1	Saldo awal	1.000.000		1.000.000	
2	Penjualan	100.000	100.000	100.000	100.000
3	Pembelian	(50.000)	(50.000)	(50.000)	(50.000)
4	Saldo akhir	1.050.000		1.050.000	

Sebagian Penghargaan Tahun 2015:

--	--	--	--	--

Agus Sudarto
Direktur Utama

Agus Dwi Hardjaya
Direktur

Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan Perusahaan Induk

Laporan Posisi Keuangan

Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include assets like Kas dan setara kas, Piutang, and liabilities like Simpanan nasabah.

Laporan Laba Rugi Bersih

Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include income from operations, interest income, and expenses.

Laporan Laba Rugi Bersih Sebelum Pajak

Table with 10 columns: Item, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows include income from operations, interest income, and expenses.

Laporan Posisi Keuangan, Perusahaan LSP

Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include assets like Kas dan setara kas, Piutang, and liabilities like Simpanan nasabah.

Laporan Laba Rugi Bersih Sebelum Pajak, Perusahaan LSP

Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include income from operations, interest income, and expenses.

Laporan Pergerakan Ekuitas. Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include equity components like modal dasar, modal cadangan, and laba ditahan.

Laporan Pergerakan Ekuitas, Perusahaan LSP. Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include equity components like modal dasar, modal cadangan, and laba ditahan.

Pergerakan Saldo Pergerakan Saldo. Table with 10 columns: Item, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows include various balance sheet items.

Pergerakan Saldo Pergerakan Saldo, Perusahaan LSP. Table with 10 columns: Item, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows include various balance sheet items.

Laporan Pergerakan Ekuitas, Perusahaan LSP. Table with 4 columns: Item, 2013, 2012, 2011. Rows include equity components like modal dasar, modal cadangan, and laba ditahan.

Daftar Revisi. Table with 4 columns: No, Keterangan, 2013, 2012. Rows list revision items and their impact on financial statements.

Daftar Revisi, Perusahaan LSP. Table with 4 columns: No, Keterangan, 2013, 2012. Rows list revision items and their impact on financial statements.

Daftar Revisi. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items and their impact on financial statements.

Daftar Revisi, Perusahaan LSP. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items and their impact on financial statements.

Daftar Revisi, Perusahaan LSP. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2013, 2012, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items and their impact on financial statements.

Revisi Tahun 2011. Table with 4 columns: No, Keterangan, 2011, 2010. Rows list revision items for the year 2011.

Revisi Tahun 2011, Perusahaan LSP. Table with 4 columns: No, Keterangan, 2011, 2010. Rows list revision items for the year 2011.

Revisi Tahun 2011. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items for the year 2011.

Revisi Tahun 2011, Perusahaan LSP. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items for the year 2011.

Revisi Tahun 2011, Perusahaan LSP. Table with 10 columns: No, Keterangan, 2011, 2010, 2009, 2008, 2007, 2006, 2005. Rows list revision items for the year 2011.

Revisi Tahun 2011: Supaya di tahun 2011, BSM telah menyetujui di Pergerakan Saldo dan Laporan Laba Rugi Bersih dan Ekuitas di tahun 2011.

Revisi Tahun 2011: Supaya di tahun 2011, BSM telah menyetujui di Pergerakan Saldo dan Laporan Laba Rugi Bersih dan Ekuitas di tahun 2011.

Revisi Tahun 2011: Supaya di tahun 2011, BSM telah menyetujui di Pergerakan Saldo dan Laporan Laba Rugi Bersih dan Ekuitas di tahun 2011.



Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Laporan Posisi Keuangan Per 30 September 2013 dan 2012

Table with 3 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include assets like Kas, Piutang, and liabilities like Simpanan, Utang.

Laporan Laba Rugi Komprehensif Periode: Januari s.d. 30 September 2013 dan 2012

Table with 3 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include income and expense items like Pendapatan, Biaya, and Laba Bersih.

Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya Per 30 September 2013 dan 2012

Table with 13 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include details on asset quality, non-performing assets, and provisions.

Rekening Korban dan Saldo Minimum Per 30 September 2013 dan 2012

Table with 3 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include data on cash and minimum balances.

Distribusi Bagi Hasil Periode September 2013

Table with 4 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include distribution of results for various categories.

Perbandingan Rasio Keuangan Per 30 September 2013 dan 2012

Table with 3 columns: No, Pos-Pos, 2013, 2012. Rows include financial ratios like Loan to Deposit Ratio, etc.

Sebagian Penghargaan Tahun 2013:

Table with 3 columns: Award Report, The Best Islamic Bank in Indonesia 2013, The Best Islamic Bank in Indonesia 2013.

Section containing text about bank performance, awards, and signatures of the Director and Chairman.



LAPORAN KEUANGAN PT Bank Syariah Mandiri

LAPORAN POSIS KEUANGAN (BALANCE TRIWULANAN)

Tanggal Laporan: 30 September 2019 dan 31 Desember 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POSIS KEUANGAN	30 September 2019	31 Desember 2018
I	ASET	1.000.000	1.000.000
1	1. Kas	100.000	100.000
2	2. Piutang	500.000	500.000
3	3. Investasi	200.000	200.000
4	4. Aset Lainnya	200.000	200.000
II	LIABILITAS	1.000.000	1.000.000
1	1. Modal	500.000	500.000
2	2. Utang	500.000	500.000

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF (LARI TRIWULANAN)

Tanggal Laporan: 30 September 2019 dan 31 Desember 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POSIS KEUANGAN	30 September 2019	31 Desember 2018
I	PENDAPATAN	100.000	100.000
1	1. Pendapatan Operasional	80.000	80.000
2	2. Pendapatan Lainnya	20.000	20.000
II	PENGHASILAN	80.000	80.000
1	1. Penghasilan Sebelum Pajak	80.000	80.000
2	2. Pajak	20.000	20.000
III	LABA RUGI	60.000	60.000
1	1. Laba Rugi Sebelum Pajak	60.000	60.000
2	2. Pajak	0	0

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASINYA TRIWULANAN

Tanggal Laporan: 30 September 2019 dan 31 Desember 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POSIS KEUANGAN	30 September 2019				31 Desember 2018			
		A	B	C	D	A	B	C	D
I	ASET	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
1	1. Kas	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
2	2. Piutang	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
3	3. Investasi	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000
4	4. Aset Lainnya	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000

CADANGAN KEWAJIBAN PERUBAHAN DAN PENYERAHAN PENGHASILAN ASET

No.	POSIS KEUANGAN	30 September 2019		31 Desember 2018	
		Saldo Awal	Saldo Akhir	Saldo Awal	Saldo Akhir
I	ASET	100.000	100.000	100.000	100.000
1	1. Kas	100.000	100.000	100.000	100.000
2	2. Piutang	50.000	50.000	50.000	50.000
3	3. Investasi	30.000	30.000	30.000	30.000
4	4. Aset Lainnya	20.000	20.000	20.000	20.000

LAPORAN PERTUTUGAN KEWAJIBAN PERUBAHAN MODAL MELAKUKAN KOPERASI TRIWULANAN

Tanggal Laporan: 30 September 2019 dan 31 Desember 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POSIS KEUANGAN	30 September 2019		31 Desember 2018	
		Saldo Awal	Saldo Akhir	Saldo Awal	Saldo Akhir
I	ASET	100.000	100.000	100.000	100.000
1	1. Kas	100.000	100.000	100.000	100.000
2	2. Piutang	50.000	50.000	50.000	50.000
3	3. Investasi	30.000	30.000	30.000	30.000
4	4. Aset Lainnya	20.000	20.000	20.000	20.000

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD TRIWULANAN

Tanggal Laporan: 30 September 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	TRANSAKSI	NILAI NOTIONAL	TUKARAN		TANGGIAN DAN LIABILITAS	
			BARISAN DEBIT	KREDIT	VALUASI	LIABILITAS
A	Terdapat Dengan Nilai Tukar					
1	1. Spot	101.662	101.662	-	117	-
2	2. Forward	-	-	-	-	-
3	3. Lainnya	-	-	-	-	-
B	Lain-lain					
	Jumlah	101.662	101.662	-	117	-

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI TRIWULANAN

Tanggal Laporan: 30 September 2019 dan 31 Desember 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POS-POS	PROVISUAL	
		30 September 2019	31 Desember 2018
I	TAGIHAN KOMITMEN		
1	1. Fasilitas Pembiayaan yang Belum Ditarik		
a	a. Rupiah	-	-
b	b. Valuta Asing	-	-
2	2. Posisi Pembelian Spot dan Forward yang Masih Berjalan	26492	44709
3	3. Lainnya	-	-
II	KEWAJIBAN KOMITMEN		
1	1. Fasilitas Pembiayaan Kepada Nasabah yang Belum Ditarik		
a	a. Committed		
i	i. Rupiah	-	-
ii	ii. Valuta Asing	-	-
b	b. Uncommitted		
i	i. Rupiah	808592	618944
ii	ii. Valuta Asing	-	-
2	2. Fasilitas Pembiayaan Kepada Bank Lain yang Belum Ditarik		
a	a. Committed		
i	i. Rupiah	-	-
ii	ii. Valuta Asing	-	-
b	b. Uncommitted		
i	i. Rupiah	-	-
ii	ii. Valuta Asing	-	-
3	3. Irrevocable L/C yang Masih Berjalan		
a	a. L/C Luar Negara	33245	68364
b	b. L/C Dalam Negara	23994	6969
4	4. Posisi Penyajian Spot dan Forward yang Masih Berjalan	75170	44574
5	5. Lainnya	-	-
III	TAGIHAN KONTINJENSI		
1	1. Garansi yang Diterima		
a	a. Rupiah	2170	2170
b	b. Valuta Asing	204599	204599
2	2. Pandangan Dalam Penyediaan		
a	a. Aliran Kas	167087	207688
b	b. Aliran	249	-
c	c. Sewa	1920	8625
d	d. Bagihasil	72004	99304
e	e. Lainnya	2460	934
3	3. Lainnya	-	-
IV	KEWAJIBAN KONTINJENSI		
1	1. Garansi yang Diberikan		
a	a. Rupiah	1050014	698343
b	b. Valuta Asing	434705	465155
2	2. Lainnya	-	-

Info lebih lanjut hubungi mandiri syariah call 14040 atau kunjungi www.mandirisyahiah.co.id

LAPORAN KEUANGAN

PT Bank Syariah Mandiri & Perusahaan Induk



LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN		LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN		LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN		LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN		LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN		LAPORAN PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN	
Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019		Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019		Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019		Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019		Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019		Periode 12 bulan berakhir pada tanggal 31 Desember 2019	
2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018
<p>PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN</p> <p>1. Pendapatan bunga dan pendapatan lain-lain</p> <p>2. Pendapatan komisi</p> <p>3. Pendapatan lain-lain</p> <p>4. Pendapatan lain-lain</p> <p>5. Pendapatan lain-lain</p> <p>6. Pendapatan lain-lain</p> <p>7. Pendapatan lain-lain</p> <p>8. Pendapatan lain-lain</p> <p>9. Pendapatan lain-lain</p> <p>10. Pendapatan lain-lain</p> <p>11. Pendapatan lain-lain</p> <p>12. Pendapatan lain-lain</p> <p>13. Pendapatan lain-lain</p> <p>14. Pendapatan lain-lain</p> <p>15. Pendapatan lain-lain</p> <p>16. Pendapatan lain-lain</p> <p>17. Pendapatan lain-lain</p> <p>18. Pendapatan lain-lain</p> <p>19. Pendapatan lain-lain</p> <p>20. Pendapatan lain-lain</p> <p>21. Pendapatan lain-lain</p> <p>22. Pendapatan lain-lain</p> <p>23. Pendapatan lain-lain</p> <p>24. Pendapatan lain-lain</p> <p>25. Pendapatan lain-lain</p> <p>26. Pendapatan lain-lain</p> <p>27. Pendapatan lain-lain</p> <p>28. Pendapatan lain-lain</p> <p>29. Pendapatan lain-lain</p> <p>30. Pendapatan lain-lain</p> <p>31. Pendapatan lain-lain</p> <p>32. Pendapatan lain-lain</p> <p>33. Pendapatan lain-lain</p> <p>34. Pendapatan lain-lain</p> <p>35. Pendapatan lain-lain</p> <p>36. Pendapatan lain-lain</p> <p>37. Pendapatan lain-lain</p> <p>38. Pendapatan lain-lain</p> <p>39. Pendapatan lain-lain</p> <p>40. Pendapatan lain-lain</p> <p>41. Pendapatan lain-lain</p> <p>42. Pendapatan lain-lain</p> <p>43. Pendapatan lain-lain</p> <p>44. Pendapatan lain-lain</p> <p>45. Pendapatan lain-lain</p> <p>46. Pendapatan lain-lain</p> <p>47. Pendapatan lain-lain</p> <p>48. Pendapatan lain-lain</p> <p>49. Pendapatan lain-lain</p> <p>50. Pendapatan lain-lain</p> <p>51. Pendapatan lain-lain</p> <p>52. Pendapatan lain-lain</p> <p>53. Pendapatan lain-lain</p> <p>54. Pendapatan lain-lain</p> <p>55. Pendapatan lain-lain</p> <p>56. Pendapatan lain-lain</p> <p>57. Pendapatan lain-lain</p> <p>58. Pendapatan lain-lain</p> <p>59. Pendapatan lain-lain</p> <p>60. Pendapatan lain-lain</p> <p>61. Pendapatan lain-lain</p> <p>62. Pendapatan lain-lain</p> <p>63. Pendapatan lain-lain</p> <p>64. Pendapatan lain-lain</p> <p>65. Pendapatan lain-lain</p> <p>66. Pendapatan lain-lain</p> <p>67. Pendapatan lain-lain</p> <p>68. Pendapatan lain-lain</p> <p>69. Pendapatan lain-lain</p> <p>70. Pendapatan lain-lain</p> <p>71. Pendapatan lain-lain</p> <p>72. Pendapatan lain-lain</p> <p>73. Pendapatan lain-lain</p> <p>74. Pendapatan lain-lain</p> <p>75. Pendapatan lain-lain</p> <p>76. Pendapatan lain-lain</p> <p>77. Pendapatan lain-lain</p> <p>78. Pendapatan lain-lain</p> <p>79. Pendapatan lain-lain</p> <p>80. Pendapatan lain-lain</p> <p>81. Pendapatan lain-lain</p> <p>82. Pendapatan lain-lain</p> <p>83. Pendapatan lain-lain</p> <p>84. Pendapatan lain-lain</p> <p>85. Pendapatan lain-lain</p> <p>86. Pendapatan lain-lain</p> <p>87. Pendapatan lain-lain</p> <p>88. Pendapatan lain-lain</p> <p>89. Pendapatan lain-lain</p> <p>90. Pendapatan lain-lain</p> <p>91. Pendapatan lain-lain</p> <p>92. Pendapatan lain-lain</p> <p>93. Pendapatan lain-lain</p> <p>94. Pendapatan lain-lain</p> <p>95. Pendapatan lain-lain</p> <p>96. Pendapatan lain-lain</p> <p>97. Pendapatan lain-lain</p> <p>98. Pendapatan lain-lain</p> <p>99. Pendapatan lain-lain</p> <p>100. Pendapatan lain-lain</p>											

Sebagian Penghargaan Tahun 2018-2019:

<p>Peringkat Terbaik Bank Syariah</p>	<p>Peringkat Terbaik Bank Syariah</p>	<p>Peringkat Terbaik Bank Syariah</p>	<p>Peringkat Terbaik Bank Syariah</p>
---------------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------------

mandirisyah.com 8040

PEROLEH DAN KEBERHASILAN PERUSAHAAN

2019	2018	2019	2018
1.000	1.000	1.000	1.000
2.000	2.000	2.000	2.000
3.000	3.000	3.000	3.000
4.000	4.000	4.000	4.000
5.000	5.000	5.000	5.000
6.000	6.000	6.000	6.000
7.000	7.000	7.000	7.000
8.000	8.000	8.000	8.000
9.000	9.000	9.000	9.000
10.000	10.000	10.000	10.000

111 | **mandirisyah.com**
Jakarta, 8 Agustus 2019
 CEO
 Direktur

[Signature]
 Direktur

[Signature]
 Direktur



LAPORAN KEUANGAN PT BANK SYARIAH MANDIRI

LAPORAN POSI KEUANGAN KEMERDIAAN

Table with columns: No, FONDUS, KEMERDIAAN, and sub-headers for various asset categories like Kas, Surat Berharga, and others.

LAPORAN LABA RUGI MINGGUAN DAN KOMPONEN LABA RUGI

Table with columns: FONDUS, Laba/Rugi, and sub-headers for various income and expense items like Pendapatan Bunga, Biaya Operasional, and others.

LAPORAN RASIO KEUANGAN

Table with columns: RASIO, 2019, and 2018, listing various financial ratios like Likuiditas, Solvabilitas, and others.

LAPORAN PERUBAHAN KEUANGAN PER YUDAN PER YUDAN

Table with columns: FONDUS, Laba/Rugi, and sub-headers for various financial items over time.

LAPORAN KONTINGENSI DAN KOMITMEN TRAWALAN

Table with columns: FONDUS, and sub-headers for various contingent liabilities and commitments.

LAPORAN PERUBAHAN KEUANGAN PER YUDAN PER YUDAN (continued) with detailed breakdown of assets and liabilities.

LAPORAN TRANSAKSI POKOK DAN RUMAH KAWAN TRAWALAN

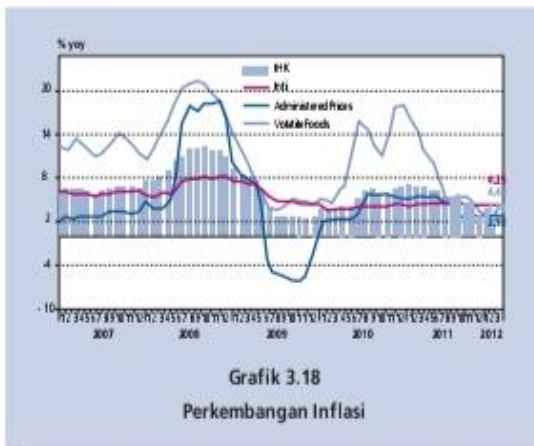
Table with columns: FONDUS, and sub-headers for various transactions and related parties.

CAWATAN (Disclaimer) section with text and signatures of representatives.

Tabel 3.3

Perkembangan Berbagai Suku Bunga

Suku Bunga (%)	Trw I-2011			Trw II-2011			Trw III-2011			Trw IV-2011			Trw I-2012		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
B Rate	6,50	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,75	6,50	6,00	6,00	6,00	5,75	5,75
Penjaminan Deposito	7,00	7,25	7,25	7,25	7,25	7,25	7,25	7,25	7,25	7,00	6,75	6,75	6,50	6,00	5,50
Dap 1 bulan (Weighted Average)	6,72	6,72	6,83	6,80	6,85	6,82	6,86	6,80	6,83	6,75	6,56	6,35	6,26	5,97	na
Base Lending Rate	12,03	11,84	12,21	12,06	12,22	12,15	12,08	12,17	12,07	12,05	11,94	11,88	11,92	11,16	na
Kredit Modal Kerja (KMK)	12,75	12,72	12,69	12,68	12,61	12,60	12,55	12,50	12,39	12,36	12,31	12,16	12,09	12,02	na
Kredit Investasi (KI)	12,25	12,20	12,18	12,16	12,15	12,13	12,11	12,10	12,06	12,02	11,97	12,04	11,73	11,62	na
Kredit Konsumsi (KK)	14,48	14,50	14,39	14,38	14,37	14,37	14,32	14,30	14,25	14,02	14,18	14,15	14,19	13,62	na



INFLASI

Tekanan inflasi pada triwulan I 2012 tetap terkendali. Meski sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, inflasi IHK pada triwulan I 2012 masih tercatat rendah sebesar 0,88% (qtq) atau 3,97% (yoy) (Grafik 3.18). Inflasi IHK tersebut terutama dipengaruhi oleh kenaikan pada kelompok dan . Sementara itu, kelompok inti masih tercatat stabil.

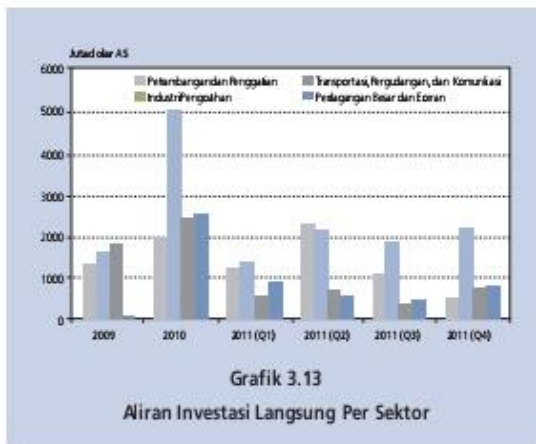
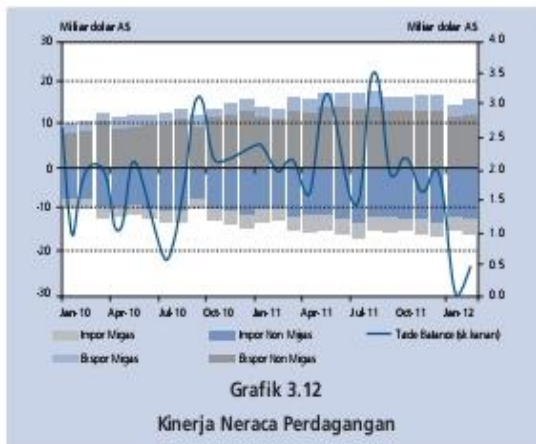
DISAGRESI INFLASI

Inflasi inti tercatat stabil. Secara tahunan, inflasi kelompok inti tercatat sebesar 4,25% (yoy) atau lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 4,34% (yoy). Namun, secara triwulanan inflasi kelompok inti pada triwulan I 2012 tercatat sebesar 0,97% (qtq) atau sedikit lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang sebesar 0,47% (qtq). Tekanan inflasi inti terutama bersumber dari faktor eksternal dan ekspektasi yang meningkat sejalan dengan rencana kenaikan BBM. Sepanjang triwulan I 2012, beberapa faktor eksternal yang mendorong kenaikan inflasi inti antara lain kenaikan harga komoditas internasional non pangan terutama komoditas emas dan energi yang meningkat cukup signifikan serta depresiasi nilai tukar (Grafik 3.19 dan 3.20).

Ekspektasi inflasi pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan yang dikonfirmasi oleh berbagai hasil survei. Hasil Survei Konsumen dan Survei Penjualan Eceran Bank Indonesia menunjukkan peningkatan terutama sejak pertengahan triwulan I 2012 (Grafik 3.21 dan 3.22). Kondisi yang sama ditunjukkan oleh hasil survei Consensus Forecast. Ekspektasi inflasi pelaku pasar meningkat pada akhir triwulan I 2012 dari level 4,90% menjadi 5,20% (Grafik 3.23).

Di tengah terjadinya peningkatan permintaan selama triwulan I 2012, respons sisi penawaran domestik masih memadai. Tekanan permintaan pada triwulan I 2012 terindikasi meningkat namun mengalami perlambatan di akhir triwulan. Namun, secara umum respons sisi penawaran masih dapat memenuhi kenaikan permintaan tersebut. Kapasitas utilisasi sektor produksi yang masih berada pada level 80% menunjukkan kemampuan sisi penawaran yang cukup memadai untuk merespons peningkatan permintaan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan tekanan harga (Grafik 3.24).

Tren deflasi pada kelompok volatile food tertahan. Hal tersebut disebabkan oleh pemberlakuan HPP beras serta gangguan



masuk modal asing selama triwulan laporan. Realisasi investasi langsung pada sektor nonmigas sampai dengan triwulan IV 2011 cenderung mengalami peningkatan terutama pada sektor industri pengolahan (Grafik 3.13). Sementara itu, investasi portofolio oleh investor asing selama triwulan laporan mengalami peningkatan terutama pada instrumen SUN dan saham. Meskipun mengalami koreksi pada Februari dan Maret 2012, kepemilikan non residen pada instrumen SUN masih meningkat. Investor asing juga mencatat net beli di pasar saham. Namun, kepemilikan non residen pada instrumen SBI mengalami penurunan.

NILAI TUKAR RUPIAH

Nilai tukar bergerak melemah pada triwulan I 2012. Baik secara rata-rata maupun , rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan level pada triwulan IV 2011. Secara rata-rata rupiah melemah sebesar 1,03% (qtq) ke level Rp9.066 per dolar AS dari level Rp8.972 per dolar AS pada triwulan IV 2011, sedangkan secara rupiah melemah 0,83% ke level Rp9.144 per dolar AS dibandingkan dengan penutupan triwulan IV 2011 di level Rp9.068 per dolar AS (Grafik 3.14). Pelemahan rupiah tersebut dipengaruhi oleh masih tingginya ketidakpastian kondisi perekonomian global serta meningkatnya persepsi risiko domestik terkait dengan kenaikan ekspektasi inflasi. Meningkatnya persepsi risiko domestik tersebut juga yang menyebabkan pergerakan rupiah secara triwulanan tidak sejalan dengan pergerakan mata uang di kawasan (Grafik 3.15).

Volatilitas rupiah relatif terjaga. Meskipun sedikit mengalami peningkatan, volatilitas nilai tukar selama triwulan I 2012 masih relatif terjaga pada level yang rendah. Hal tersebut tak lepas dari peran Bank Indonesia yang secara berhati-hati dan terukur melakukan kebijakan stabilisasi untuk menjaga volatilitas pergerakan rupiah. Jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan, volatilitas rupiah masih relatif lebih rendah.

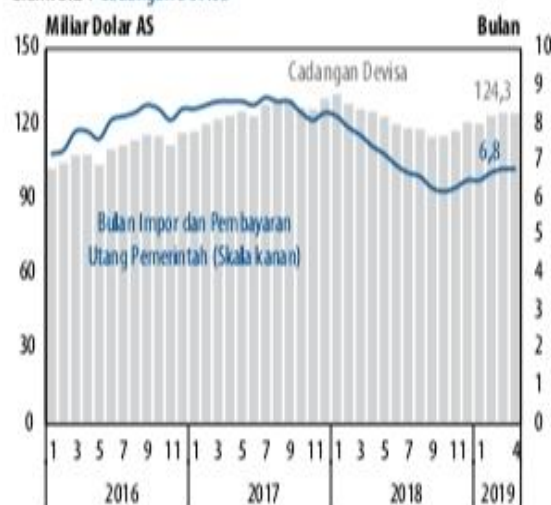
Ketidakpastian kondisi eksternal memberikan tekanan pada pergerakan rupiah. Selama triwulan I 2012, beberapa faktor eksternal yang memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian domestik diantaranya ialah tarik ulur detail penanganan krisis utang dan fiskal Yunani terkait pencairan dana talangan tahap dua, penurunan peringkat kredit beberapa negara kawasan Eropa serta ketidakpastian mengenai target defisit Spanyol. Sementara itu dari kawasan Asia, koreksi

INFLASI

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi. Secara triwulanan, inflasi meningkat didorong oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* seiring dengan liburan Natal dan Tahun Baru pada triwulan IV 2018. Sementara itu, inflasi inti mengalami perlambatan ditopang oleh ekspektasi yang terjangkar. Dengan perkembangan tersebut, inflasi keseluruhan 2018 mencapai 3,13% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan 3,61% pada tahun 2017. Inflasi 2018 tersebut berada dalam kisaran target inflasi $3,5 \pm 1\%$, sehingga selama empat tahun berturut-turut inflasi dapat dijaga berada dalam targetnya. Inflasi yang rendah dan stabil terus berlanjut pada awal triwulan I 2019 ditopang oleh inflasi *volatile food* yang rendah dan stabilnya inflasi inti.

Tekanan inflasi meningkat pada akhir tahun dipengaruhi oleh naiknya permintaan seiring liburan Natal dan Tahun Baru. Inflasi mencapai 1,17% (qtq) pada triwulan IV 2018, meningkat dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya sebesar 0,04% (qtq). Peningkatan inflasi tersebut didorong oleh kenaikan inflasi *volatile food* dan *administered prices*. Kelompok *volatile food* tercatat mengalami inflasi yang meningkat didorong naiknya permintaan bahan pangan terkait Natal dan Tahun Baru, antara lain, daging ayam dan telur

Grafik 3.24 Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,0 bulan impor atau 6,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Ke depan, kinerja NPI diperkirakan membaik dan dapat terus menopang ketahanan sektor eksternal. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait guna memperkuat ketahanan sektor eksternal, termasuk untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan sehingga menurun menuju kisaran 2,5-3,0% dari PDB pada 2019. Bank Indonesia senantiasa mencermati perkembangan global yang dapat memengaruhi prospek NPI, seperti pertumbuhan ekonomi global yang melambat, masih adanya ketidakpastian di pasar keuangan global, serta volume perdagangan dunia dan harga komoditas global yang cenderung menurun. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat bauran kebijakan guna memastikan tetap terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dalam mendorong kelanjutan reformasi struktural.

NILAI TUKAR RUPIAH

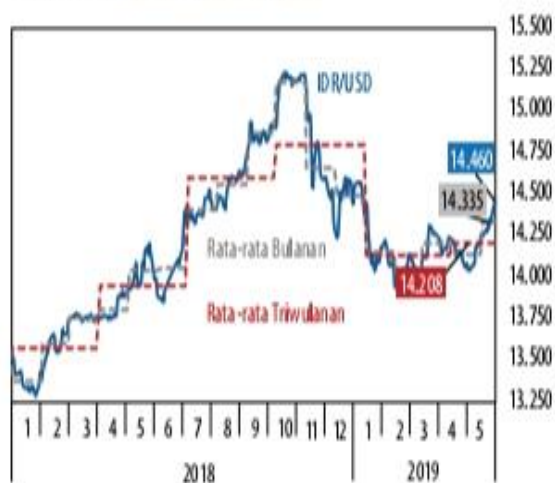
Nilai tukar Rupiah melemah pada Mei 2019 dipengaruhi dampak ketidakpastian global serta pola musiman peningkatan permintaan valas.

Setelah sebelumnya menguat pada April 2019, nilai tukar Rupiah pada 15 Mei 2019 tercatat melemah 1,45% secara *point to point* dibandingkan dengan level akhir April 2019 dan 1,36% secara rerata dibandingkan rerata April 2019 (Grafik 3.25 dan Grafik 3.26). Nilai tukar rupiah yang melemah pada Mei 2019 tidak terlepas dari pengaruh sentimen global terkait eskalasi perang dagang sehingga memberikan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah. Selain itu, pola musiman peningkatan permintaan valas untuk kebutuhan pembayaran dividen nonresiden turut memengaruhi pelemahan rupiah.

Pada triwulan I 2019 Rupiah cenderung menguat ditopang ketidakpastian global yang mereda dan kinerja sektor eksternal yang terus membaik.

Rupiah mengalami penguatan sebesar 0,98% secara *point to point* dan 4,70% secara rerata apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik 3.27). Nilai tukar Rupiah yang menguat tersebut searah dengan pergerakan mayoritas mata uang kawasan didorong oleh mata uang dolar AS yang cenderung melemah secara global. Tren pelemahan mata uang dolar AS tersebut dipicu oleh ekspektasi arah kebijakan the Fed yang *doish* serta optimisme negosiasi dagang antara AS-Tiongkok. Dari sisi domestik, penguatan Rupiah tersebut

Grafik 3.25 Pegerakan Nilai Tukar Rupiah

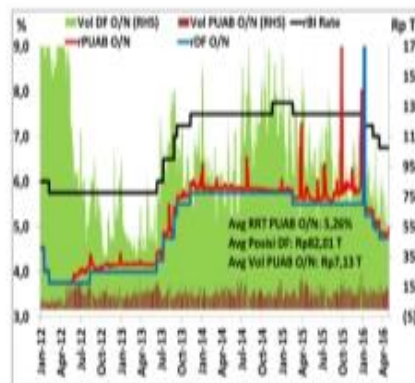


Sumber: Reuters, dikolah; Data s.d. 15 Mei 2019

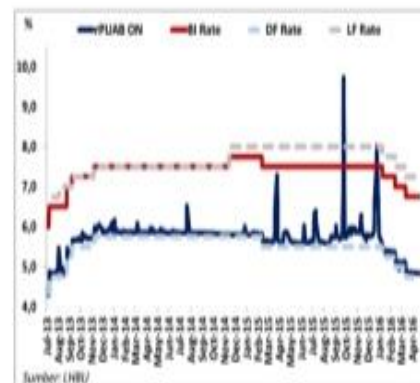
Perkembangan Moneter

Transmisi pelonggaran kebijakan moneter, melalui jalur suku bunga, mulai berjalan. Kebijakan moneter yang memanfaatkan ruang pelonggaran dengan menurunkan BI Rate hingga menjadi 6,75% dengan suku bunga *Deposit Facility* (DF) menjadi 4,75% dan *Lending Facility* (LF) menjadi 7,25% pada RDG Maret 2016¹ telah diikuti oleh penurunan suku bunga sasaran operasional PUAB O/N.

Kondisi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) pada triwulan I 2016 ditandai oleh likuiditas yang lebih longgar. Rata-rata tertimbang (RRT) suku bunga PUAB O/N pada triwulan I 2016 mengalami penurunan dari 6,00% pada triwulan IV 2015 menjadi 5,26% pada triwulan I (Grafik 1.40). Dari sisi jangka waktu, RRT suku bunga PUAB dengan tenor lebih panjang turun lebih besar dari suku bunga yang bertenor O/N, hal ini sejalan dengan masih tingginya surplus likuiditas harian. Pada triwulan I 2016, penempatan bank pada instrumen DF mengalami penurunan menjadi Rp73,26 triliun dari sebelumnya Rp79,21 triliun. Rata-rata *spread* suku bunga *max - min* PUAB O/N pada triwulan I 2016 turun menjadi 15 bps dari 50 bps pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.41). Secara nominal, volume rata-rata PUAB total pada triwulan I 2016 tercatat turun menjadi Rp12,06 triliun dari Rp12,39 triliun pada triwulan sebelumnya. Penurunan volume PUAB terutama dikontribusi oleh turunnya volume PUAB tenor O/N dari sebelumnya Rp7,60 triliun menjadi Rp7,13 triliun. Sementara pada April 2016, rata-rata suku bunga PUAB O/N kembali turun sebesar 15 bps menjadi 4,85% dibanding bulan sebelumnya sebesar 5,00%.



Grafik 1.40. Koridor Suku Bunga Operasional Moneter

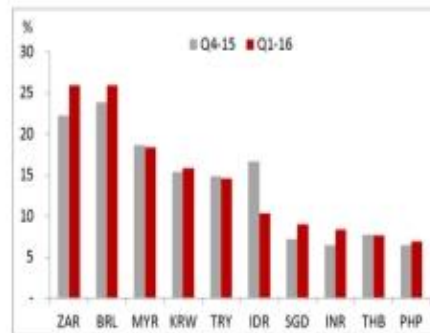


Grafik 1.41. BI Rate, DF Rate dan suku bunga PUAB ON

Suku bunga deposito perbankan menurun, merespon stance pelonggaran kebijakan moneter. Suku bunga Rata-rata Tertimbang (RRT) deposito pada triwulan I 2016 turun sebesar 37 bps menjadi 7,57%. Penurunan suku bunga deposito relatif

¹ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Maret 2016 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 6,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* 4,75% dan *Lending Facility* pada level 7,25%. Pada tahun 2016, bauran kebijakan Bank Indonesia tetap difokuskan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap memelihara momentum pertumbuhan ekonomi. Di bidang moneter, pemanfaatan ruang pelonggaran moneter dilakukan secara terukur dengan tetap konsisten menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, fokus dalam jangka pendek ke depan akan lebih menekankan pada penguatan kerangka operasional melalui penerapan struktur suku bunga operasi moneter yang konsisten.

peers seperti Real Brasil, Rand Afrika Selatan, Ringgit Malaysia, Won Korea Selatan, dan Lira Turki (Grafik 1.33).



Grafik 1.32. Volatilitas Nilai Tukar (Triwulanan)



Grafik 1.33. Volatilitas Nilai Tukar (YTD 2016)

Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya. Sejumlah faktor eksternal, seperti dinamika perekonomian global termasuk perkembangan harga minyak, dan berlanjutnya aliran masuk dana nonresiden ke aset keuangan domestik tetap perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan nilai tukar Rupiah.

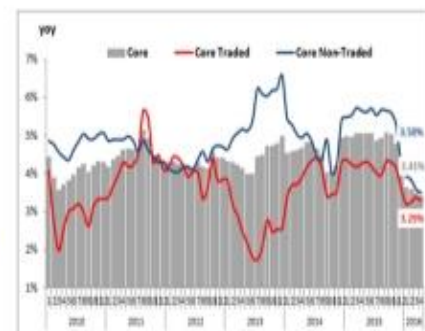
Inflasi

Inflasi berada pada level yang rendah dan diperkirakan akan berada pada kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu $4\pm 1\%$. Pada triwulan I 2016, Indeks Harga Konsumen (IHK) mencatat deflasi sebesar 0,62% (qtoq) atau inflasi 4,45% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 1,27% (qtoq) atau 6,87% (yoy). Penurunan inflasi IHK triwulan I 2016 bersumber dari kelompok *administered price* (AP) dan kelompok *volatile food* (VF), sementara inflasi triwulanan kelompok inti relatif stabil (Grafik 1.34).

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2016 mencatat deflasi sebesar 0,45% (mtm). Deflasi IHK terutama disumbang oleh deflasi komponen barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*) dan komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*). Dengan perkembangan sampai dengan April 2016, inflasi IHK secara tahunan (yoy) mencapai 3,60% (yoy) serta berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar $4\% \pm 1\%$ (yoy).



Grafik 1.34. Perkembangan Inflasi



Grafik 1.35. Inflasi Inti

Nilai Tukar Rupiah

Stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga. Selama triwulan I 2016 nilai tukar Rupiah, secara *point to point* (ptp), menguat sebesar 3,96% dan mencapai level Rp13.260 per dolar AS, Penguatan rupiah berlanjut di bulan April 2016, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,55% (ptp) dan ditutup di level Rp13.188 per dolar AS (Grafik 1.29).



Grafik 1.29. Nilai Tukar Rupiah



Grafik 1.30. Nilai Tukar Kawasan Triwulanan



Grafik 1.31. Nilai Tukar Kawasan Bulanan

Penguatan Rupiah pada triwulan I 2016 dan bulan April 2016 didorong oleh berlanjutnya arus masuk modal asing sejalan dengan optimisme terhadap prospek perekonomian domestik dan terjaganya faktor risiko eksternal. Penguatan Rupiah pada triwulan I 2016 dan bulan April 2016 didorong oleh faktor domestik dan eksternal. Dari sisi domestik, berlanjutnya penguatan Rupiah didukung oleh persepsi positif terhadap perekonomian domestik akibat terjaganya stabilitas makroekonomi dan optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan. Hal tersebut sejalan dengan penurunan BI Rate dan paket kebijakan Pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta percepatan implementasi proyek-proyek infrastruktur. Selain itu, penguatan Rupiah juga ditopang oleh pasokan valas korporasi domestik yang berorientasi ekspor. Dari sisi eksternal, penguatan Rupiah didorong oleh meredanya risiko di pasar keuangan global terkait kenaikan FFR dan berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di beberapa negara maju.

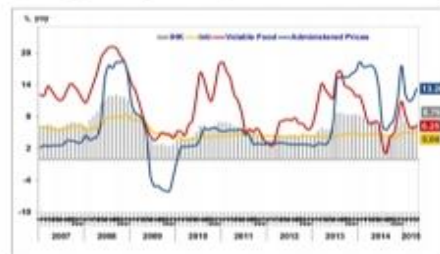
Pergerakan Rupiah disertai dengan volatilitas yang terjaga. Pada triwulan I 2016, volatilitas nilai tukar Rupiah mencatat penurunan dan relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara *peers*. Hal ini sejalan dengan penguatan nilai tukar Rupiah yang terjadi secara gradual sejak Februari 2016 (Grafik 1.32). Penurunan volatilitas nilai tukar Rupiah berlanjut pada April 2016. Volatilitas Rupiah relatif lebih rendah pada bulan April 2016 dibandingkan dengan rata-rata kawasan dan lebih rendah dibandingkan dengan negara

Inflasi pada triwulan I 2015 dan April 2015 tetap terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2015 yakni 4,0±1%. Pada triwulan I 2015, IHK mencatat deflasi sebesar -0,44% (qtq) atau 6,38% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,49% (qtq) atau 8,36% (yoy). Penurunan ini terutama didorong oleh koreksi harga BBM pada bulan Januari dan dampak lanjutannya terhadap penurunan tarif angkutan dalam kota. Selanjutnya, koreksi harga aneka cabai juga mendorong deflasi kelompok *volatile food* di bulan Februari dan Maret. Perkembangan terkini menunjukkan

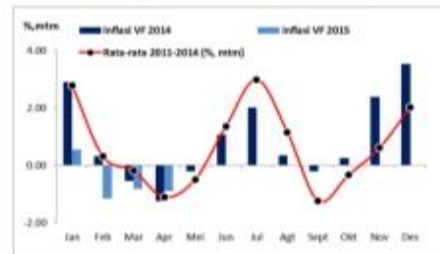
inflasi IHK bulan April 2015 tercatat sebesar 0,36% (mtm) atau 6,79% (yoy), meningkat dari 0,17% (mtm) atau 6,38% (yoy) di bulan sebelumnya. Peningkatan tekanan inflasi bersumber dari kenaikan kelompok barang dan jasa yang harganya diatur Pemerintah (*administered prices*), sementara tekanan inflasi yang bersumber dari kelompok inti dan bahan makanan bergejolak (*volatile food*) relatif masih terjaga. Inflasi inti relatif terjaga dan tercatat sebesar 0,24% (mtm) atau 5,04% (yoy), seiring dengan permintaan domestik yang masih moderat dan ekspektasi inflasi yang terkendali (Grafik 1.35).

Kelompok *volatile food* tercatat deflasi pada triwulan I 2015, terutama bersumber dari meningkatnya pasokan beberapa komoditas pangan. Kelompok *volatile food* tercatat deflasi sebesar -1,98% (qtq) atau 5,87% (yoy). Deflasi kelompok *volatile food* didukung oleh tingginya pasokan aneka cabai sejalan dengan berlangsungnya panen raya di sejumlah daerah sentra. Selain aneka cabai, melimpahnya pasokan pada komoditas daging ayam dan telur ayam juga menyumbang penurunan inflasi *volatile food*.

Pada April 2015, deflasi kelompok *volatile food* terutama disebabkan oleh koreksi harga beras, ikan segar, dan aneka cabai. Kelompok *volatile food* tercatat deflasi sebesar -0,91% (mtm) atau 6,25% (yoy) (Grafik 1.36). Koreksi harga beras dan aneka cabai didorong oleh peningkatan pasokan akibat berlangsungnya panen raya di daerah sentra. Sementara komoditas ikan segar tercatat mengalami deflasi yang didorong oleh peningkatan jumlah pasokan akibat cuaca yang mendukung.



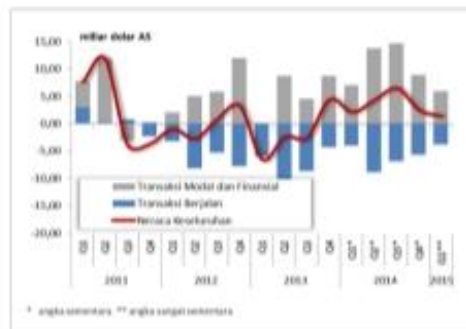
Grafik 1.35
Perkembangan Inflasi Tahunan



Grafik 1.36
Pola Inflasi/Deflasi *Volatile Food*

Pada triwulan I 2015, kelompok *administered prices* mengalami deflasi terutama didorong oleh koreksi harga BBM serta dampak lanjutannya terhadap angkutan dalam kota. Kelompok *administered prices* tercatat deflasi sebesar -3,91% (qtq) atau 11,49% (yoy). Koreksi harga BBM terjadi pada Januari, yaitu pada tanggal 1 Januari 2015 harga bensin turun dari Rp8.500 per liter menjadi Rp7.600 per liter dan solar turun dari Rp7.500 per liter menjadi Rp7.250 per liter. Selanjutnya, pada tanggal 14 Januari 2015 harga bensin kembali turun dari Rp7.600 per liter menjadi Rp6.600 per liter dan harga solar turun dari Rp7.250 per liter menjadi Rp6.400 per liter.

Pada April 2015, inflasi *administered prices* mengalami peningkatan terutama didorong oleh kenaikan harga bensin premium dan solar, tarif angkutan dalam kota, serta bahan bakar rumah tangga. Kelompok *administered prices* tercatat mengalami inflasi sebesar 1,88% (mtm) atau 13,26% (yoy) (Grafik 1.37). Penyesuaian harga Premium RON 88 dan Solar pada 28 Maret memberikan tekanan pada inflasi *administered prices*. Pemerintah melakukan penyesuaian harga Premium RON 88 dari Rp6.800,-/liter menjadi Rp Rp7.300,-/liter untuk wilayah non-Jawa, Madura dan Bali (Jamali) dan dari Rp6.900,-/liter menjadi Rp7.400,-/liter untuk wilayah Jamali. Pemerintah



Grafik 1.28. Neraca Pembayaran Indonesia



Grafik 1.29. Perkembangan Cadangan Devisa

Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadaikan risiko peningkatan defisit transaksi berjalan seiring kenaikan impor menjelang Lebaran, serta pola musiman pembayaran Utang Luar Negeri dan dividen. Dalam jangka menengah-panjang, Bank Indonesia berkeyakinan kinerja NPI akan semakin sehat sejalan dengan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial yang ditempuh Bank Indonesia serta penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dalam pengendalian inflasi dan defisit transaksi berjalan serta mendorong percepatan reformasi struktural.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah mengalami tekanan seiring penguatan dolar AS terhadap hampir semua mata uang. Pada triwulan I 2015, rupiah secara rata-rata melemah sebesar 4,4% (qtq) ke level Rp12.807 per dolar AS. Sejalan dengan itu, secara *point-to-point* Rupiah terdepresiasi sebesar 5,27% dan ditutup di level Rp.13.074 per USD (Grafik 1.30). Penguatan dolar AS yang terjadi terhadap mayoritas mata uang dunia ditopang oleh ekonomi AS yang membaik dan kebijakan *Quantitative Easing* ECB (Grafik 1.31).



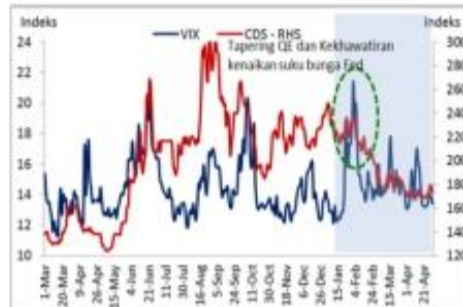
Grafik 1.30. Nilai Tukar Rupiah



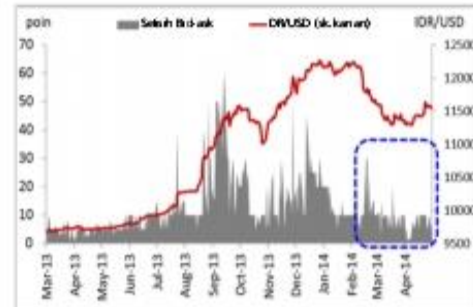
Grafik 1.31. Nilai Tukar Kawasan

Namun, rupiah kembali menguat di bulan April 2015 sejalan dengan koreksi dolar AS dan persepsi risiko perekonomian domestik yang membaik. Rupiah secara rata-rata menguat 0,95% (mtm) ke level Rp12.944 per dolar AS dari Rp.13.066 per USD pada bulan Maret 2015. Sejalan dengan itu, secara *point-to-point* Rupiah terapresiasi 0,86% dan ditutup di level Rp.12.963 per USD. Koreksi dolar AS sejalan dengan FOMC Fed pada bulan Maret yang dinilai lebih *abwiah*, dengan perkiraan kenaikan suku bunga bergeser menjadi semester II-2015 (Grafik 1.32). Sementara perbaikan persepsi domestik ditopang oleh

Perkembangan nilai tukar rupiah tersebut juga diikuti dengan perkembangan positif pada struktur mikro pasar valas. Volume transaksi valas meningkat selama triwulan I 2014 terutama ditopang oleh semakin aktifnya transaksi valas antarbank serta transaksi dengan pihak nonresiden. Selain itu, Credit Default Swap (CDS) yang terus menurun (Grafik 1.23) serta selisih *bid-ask* rupiah yang menipis sehingga menunjukkan kondisi pasar valas domestik yang semakin *likuid* (Grafik 1.24)



Grafik 1.23
VIX & CDS



Grafik 1.24
Selisih Bid-Ask Rupiah

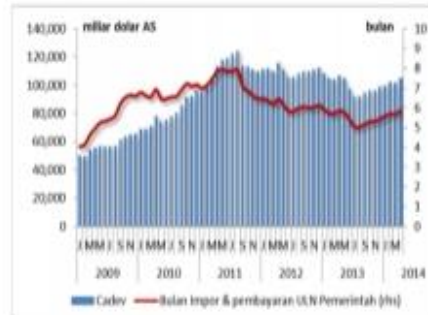
Inflasi

Perkembangan inflasi triwulan I 2014 dan April 2014 juga memperkuat gambaran bahwa proses penyesuaian ekonomi tetap terkendali dan dibarengi stabilitas ekonomi yang terjaga. Inflasi pada triwulan I 2014 dan April 2014 berada dalam tren menurun sehingga diperkirakan dapat mendukung pencapaian sasaran inflasi 2014 yakni pada kisaran 4,5+1%. Inflasi pada triwulan I 2014 tercatat 7,32% (yoy), menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu 8,38% (Grafik 1.25). Tren penurunan Inflasi masih berlanjut pada April 2014 yang mencatat deflasi sebesar 0,02% (mtm) atau inflasi sebesar 7,25% (yoy).

Tren penurunan tekanan inflasi triwulan I 2014 tidak terlepas dari pengaruh penurunan inflasi *volatile food*. Deflasi pada kelompok *volatile food* tersebut mengakibatkan inflasi *volatile food* secara tahunan mencapai 7,25% (yoy), turun tajam dibandingkan inflasi triwulan IV 2013 sebesar 11,83% (yoy) (Grafik 1.25). Kondisi ini didukung pasokan yang lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya ketika terjadi kelangkaan beberapa komoditas hortikultura akibat restriksi impor. Kondisi ini juga mengakibatkan bencana alam erupsi gunung berapi dan banjir hanya berdampak yang minimal pada inflasi pangan. Berdasarkan komoditas, penyumbang deflasi pada triwulan I 2014 adalah meningkatnya panen bawang merah dan cabai merah di akhir triwulan I serta melimpahnya pasokan daging ayam dan telur ayam. Sementara itu, penyumbang inflasi pada triwulan ini berasal dari beras, cabai rawit, dan ikan segar.

Pada April 2014, kelompok *volatile food* kembali mencatat deflasi yang cukup tajam seiring meningkatnya pasokan terkait datangnya musim panen. Deflasi yang tercatat sebesar 1,26% (mtm) (Grafik 1.26) lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata historis selama 10 tahun sebesar 0,36% (mtm). Deflasi disebabkan oleh melimpahnya pasokan bahan pangan karena panen, terutama komoditas beras, bawang merah, cabai merah dan cabai rawit serta aneka sayur. Panen beras sedang berlangsung di beberapa sentra (terutama Sumatera dan Jawa) yang diperkirakan masih akan berlangsung sampai

impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Posisi tersebut juga lebih tinggi dibandingkan posisi cadangan devisa pada akhir Desember 2013 yang hanya mencatat USD99,4 miliar (Grafik 1.20).

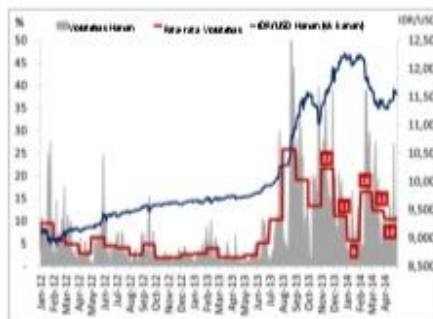


Grafik 1.20
Perkembangan Cadangan Devisa

Nilai Tukar Rupiah

Fundamental ekonomi yang membaik dan diikuti penguatan kinerja NPI mendorong nilai tukar rupiah dalam tren menguat pada triwulan I 2014. Pada akhir triwulan I 2014, rupiah menguat 7,13% dibandingkan dengan level pada akhir 2013 dan ditutup di level Rp11.360 per dolar AS pada akhir triwulan (Grafik 1.19). Penguatan tersebut terutama terjadi sejak Februari 2014 sejalan dengan meningkatnya aliran masuk modal asing. Penguatan rupiah juga disertai dengan penurunan volatilitas. Volatilitas rupiah pada triwulan I 2014 turun ke 11,5% dari 15,3% pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.20).

Penguatan rupiah sedikit terkoreksi pada bulan April 2014 karena pengaruh pernyataan The Fed yang lebih *hawkish*, kekhawatiran atas perlambatan ekonomi Tiongkok, dan eskalasi ketegangan geopolitik di perbatasan Ukraina-Rusia. Pada April 2014, rupiah ditutup pada level Rp11.562 per dolar AS, melemah 1,74% dibandingkan dengan level akhir Maret 2014. Secara rata-rata, rupiah pada April 2014 tercatat Rp11.439 per dolar AS, melemah 0,17% dari bulan sebelumnya. Pergerakan rupiah tersebut relatif sejalan dengan perkembangan nilai tukar di beberapa negara seperti India dan Tiongkok (Grafik 1.22).

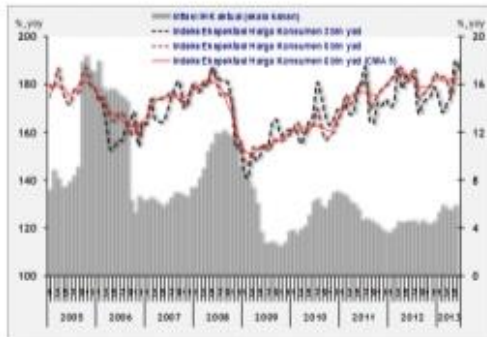


Grafik 1.21
Nilai Tukar Rupiah



Grafik 1.22
Nilai Tukar Kawasan

2013 hasil survei CF triwulanan meningkat menjadi 6,7% dibandingkan dengan Maret sebesar 6,4% (Grafik 3.26).



Grafik 3.25
Ekspektasi Inflasi Konsumen



Grafik 3.26
Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Suku Bunga

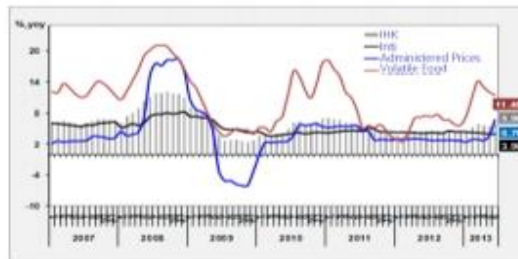
Kenaikan BI Rate pada Juni 2013 secara umum tertransmisi ke suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Kenaikan BI Rate sebesar 25 bps yang didahului dengan peningkatan suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps pada Juni 2013 mendorong peningkatan suku bunga PUAB O/N. Rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N pada Juni 2013 tercatat naik sebesar 17 bps dari 4,18% pada Maret 2013 menjadi 4,35%.

Kenaikan suku bunga PUAB diikuti dengan peningkatan volume transaksi PUAB sejalan dengan masih kuatnya permintaan likuiditas jangka pendek. Kebutuhan likuiditas jangka pendek perbankan antara lain terkait permintaan nasabah untuk liburan sekolah dan kebutuhan menjelang bulan Ramadhan. Selain itu, kuatnya permintaan likuiditas jangka pendek perbankan juga menyebabkan selisih (*spread*) suku bunga PUAB O/N tertinggi dan terendah melebar. Rata-rata *spread* suku bunga PUAB O/N tertinggi dan terendah pada Juni 2013 melebar menjadi 24,4 bps dibandingkan dengan Maret 2013 sebesar 4,0 bps.

Kenaikan suku bunga juga terjadi di sisi suku bunga perbankan, khususnya suku bunga deposito, sedangkan suku bunga kredit menurun (Tabel 3.3). Pada triwulan I-2013 (Mei 2013) suku bunga deposito 1 bulan meningkat sebesar 2 bps menjadi 5,53%, sedangkan rata-rata suku bunga kredit turun sebesar 4 bps menjadi 11,99% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan suku bunga deposito terlihat pada tenor 1 bulan yang meningkat didorong oleh peningkatan suku bunga deposito di bank swasta nasional, sedangkan di waktu yang sama suku bunga deposito 1 bulan di bank pemerintah dan bank asing & campuran menurun. Sementara itu, dari suku bunga kredit, suku bunga kredit investasi (KI) dan kredit konsumsi (KK) cenderung menurun, sedangkan suku bunga kredit modal kerja (KMK) mulai meningkat. Suku bunga KI dan KK masing-masing turun sebesar 7 bps dan 8 bps ke level 11,17% dan 13,20%. Sementara itu, suku bunga KMK naik sebesar 2 bps menjadi 11,46% (Grafik 3.27).

Dengan kondisi tersebut, selisih suku bunga kredit dan deposito relatif masih lebar yaitu sebesar 6,41% (Grafik 3.28). Namun demikian, selisih tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan selisih suku bunga kredit dan deposito pada triwulan sebelumnya. Selisih suku bunga yang masih lebar tersebut juga dapat berimplikasi ruang bagi penurunan suku bunga kredit masih cukup besar sejalan dengan perbaikan efisiensi operasional perbankan (penurunan margin bank) dan efisiensi penyaluran dana perbankan.

Inflasi IHK pada Juni 2013 meningkat cukup tinggi, setelah sebelumnya pada April dan Mei 2013 mencatat deflasi. Namun demikian, peningkatan ini sesuai dengan perkiraan Bank Indonesia karena terkait dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yang diumumkan oleh Pemerintah pada 21 Juni 2013 dan mulai berlaku pada 22 Juni 2013. Pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi juga diperkirakan sementara (*temporer*) yakni sekitar tiga bulan, dengan puncaknya pada bulan Juli 2013, kemudian menurun pada bulan Agustus 2013 dan kembali pada pola normal pada September 2013. Dari perkembangan tersebut, inflasi IHK pada Juni 2013 mencapai 1,03% (mtm) atau 5,90% (yoy) (Grafik 3.22) didorong kenaikan inflasi *administered prices* dan inflasi *volatile food* masing-masing mencapai 3,24% (mtm) dan 1,18% (mtm) atau 6,70% (yoy) dan 11,46% (yoy). Sementara itu, inflasi inti tercatat stabil dan berada pada level yang cukup rendah yaitu sebesar 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy).



Grafik 3.22
Perkembangan Inflasi

LAPORAN KEBIJAKAN MONETER

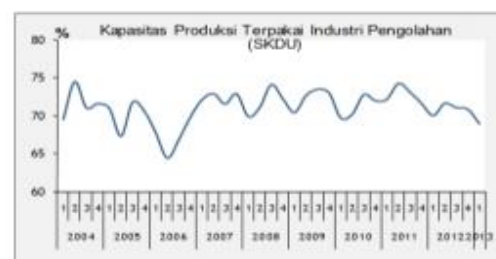
Berdasarkan kelompoknya, tekanan inflasi pada kelompok *administered prices* bersumber dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan dampak lanjutannya terhadap penyesuaian tarif angkutan. Sebagian besar inflasi *administered prices* pada triwulan II-2013 disumbang oleh kenaikan tarif angkutan dalam kota dan kereta api. Pemerintah telah menetapkan kenaikan tarif Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sekitar 15% dan tarif Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP) rata-rata sekitar 17%. Selain karena kenaikan harga bensin dan solar, kenaikan inflasi *administered prices* pada Juni 2013 disebabkan oleh kenaikan angkutan darat dalam kota dan tarif kereta api.

Kelompok *volatile food* kembali mengalami inflasi pada Juni 2013, setelah pada dua bulan sebelumnya mengalami deflasi. Kenaikan harga terutama terjadi pada komoditas beras, cabai merah, daging ayam, dan daging sapi. Kenaikan harga pada komoditas-komoditas tersebut antara lain disebabkan oleh terbatasnya pasokan dan kenaikan biaya distribusi terkait kenaikan harga BBM bersubsidi. Untuk komoditas beras, tekanan inflasi didorong oleh berakhirnya musim panen dan kenaikan biaya produksi, meskipun stok masih tergolong cukup tinggi. Sementara itu, harga cabai merah meningkat seiring dengan penurunan pasokan dari petani akibat anomali cuaca (kemarau basah). Tekanan inflasi pada komoditas daging sapi juga masih berlanjut akibat masih terbatasnya pasokan. Untuk daging ayam, peningkatan harga didorong oleh kenaikan biaya input (DOC) dan ongkos angkut, meskipun stoknya dinyatakan mencukupi hingga awal Ramadhan.

Inflasi inti pada Juni 2013 masih tercatat rendah dan stabil, yaitu 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy). Stabilitasnya inflasi inti tersebut didukung oleh tetap terjaganya permintaan domestik, respons sisi penawaran yang memadai dan menurunnya harga komoditas internasional. Harga komoditas global yang menurun mendorong inflasi inti kelompok *traded* masih dalam tren menurun (Grafik 3.23). Pengaruh lanjutan akibat kenaikan harga BBM bersubsidi pada inflasi inti masih cukup moderat, meskipun tekanan pada kelompok bahan makanan jadi dan kelompok tekstil, kimia dan alat angkut meningkat. Faktor penawaran yang memadai terlihat dari kapasitas utilisasi sektor industri pengolahan pada Survei Kegiatan Dunia Usaha triwulan I 2013 yang masih cukup memadai, yaitu sekitar 73,25% untuk seluruh sektor dan 68,97% untuk industri pengolahan (Grafik 3.24).

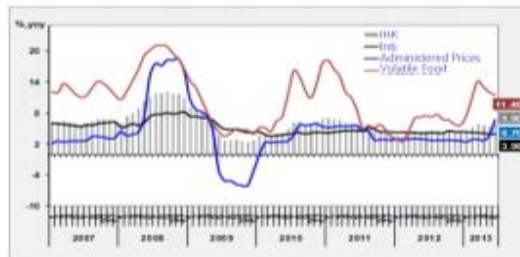


Grafik 3.23
Inflasi Inti Tradable, Nilai Tukar dan Indeks Harga Impor



Grafik 3.24
Kapasitas Utilisasi dan Penjualan Riil

Inflasi IHK pada Juni 2013 meningkat cukup tinggi, setelah sebelumnya pada April dan Mei 2013 mencatat deflasi. Namun demikian, peningkatan ini sesuai dengan perkiraan Bank Indonesia karena terkait dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yang diumumkan oleh Pemerintah pada 21 Juni 2013 dan mulai berlaku pada 22 Juni 2013. Pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi juga diperkirakan sementara (temporer) yakni sekitar tiga bulan, dengan puncaknya pada bulan Juli 2013, kemudian menurun pada bulan Agustus 2013 dan kembali pada pola normal pada September 2013. Dari perkembangan tersebut, inflasi IHK pada Juni 2013 mencapai 1,03% (mtm) atau 5,90% (yoy) (Grafik 3.22) didorong kenaikan inflasi *administered prices* dan inflasi *volatile food* masing-masing mencapai 3,24% (mtm) dan 1,18% (mtm) atau 6,70% (yoy) dan 11,46% (yoy). Sementara itu, inflasi inti tercatat stabil dan berada pada level yang cukup rendah yaitu sebesar 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy).



Grafik 3.22
Perkembangan Inflasi

LAPORAN KEBIJAKAN MONETER

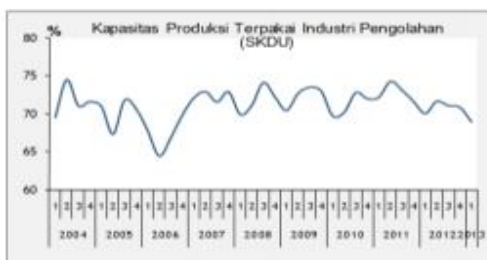
Berdasarkan kelompoknya, tekanan inflasi pada kelompok *administered prices* bersumber dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan dampak lanjutannya terhadap penyesuaian tarif angkutan. Sebagian besar inflasi *administered prices* pada triwulan II-2013 disumbang oleh kenaikan tarif angkutan dalam kota dan kereta api. Pemerintah telah menetapkan kenaikan tarif Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sekitar 15% dan tarif Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP) rata-rata sekitar 17%. Selain karena kenaikan harga bensin dan solar, kenaikan inflasi *administered prices* pada Juni 2013 disebabkan oleh kenaikan angkutan darat dalam kota dan tarif kereta api.

Kelompok *volatile food* kembali mengalami inflasi pada Juni 2013, setelah pada dua bulan sebelumnya mengalami deflasi. Kenaikan harga terutama terjadi pada komoditas beras, cabai merah, daging ayam, dan daging sapi. Kenaikan harga pada komoditas-komoditas tersebut antara lain disebabkan oleh terbatasnya pasokan dan kenaikan biaya distribusi terkait kenaikan harga BBM bersubsidi. Untuk komoditas beras, tekanan inflasi didorong oleh berakhirnya musim panen dan kenaikan biaya produksi, meskipun stok masih tergolong cukup tinggi. Sementara itu, harga cabai merah meningkat seiring dengan penurunan pasokan dari petani akibat anomali cuaca (kemarau basah). Tekanan inflasi pada komoditas daging sapi juga masih berlanjut akibat masih terbatasnya pasokan. Untuk daging ayam, peningkatan harga didorong oleh kenaikan biaya input (DOC) dan ongkos angkut, meskipun stoknya dinyatakan mencukupi hingga awal Ramadhan.

Inflasi inti pada Juni 2013 masih tercatat rendah dan stabil, yaitu 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy). Stabilitasnya inflasi ini tersebut didukung oleh tetap terjaganya permintaan domestik, respons sisi penawaran yang memadai dan menurunnya harga komoditas internasional. Harga komoditas global yang menurun mendorong inflasi inti kelompok *traded* masih dalam tren menurun (Grafik 3.23). Pengaruh lanjutan akibat kenaikan harga BBM bersubsidi pada inflasi inti masih cukup moderat, meskipun tekanan pada kelompok bahan makanan jadi dan kelompok tekstil, kimia dan alat angkut meningkat. Faktor penawaran yang memadai terlihat dari kapasitas utilisasi sektor industri pengolahan pada Survei Kegiatan Dunia Usaha triwulan I 2013 yang masih cukup memadai, yaitu sekitar 73,25% untuk seluruh sektor dan 68,97% untuk industri pengolahan (Grafik 3.24).

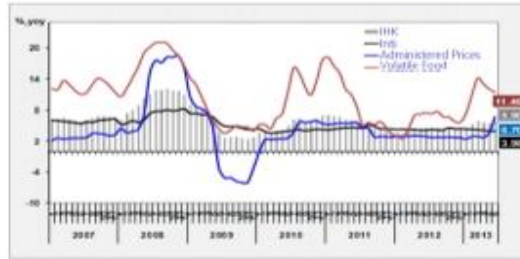


Grafik 3.23
Inflasi Inti Tradable, Nilai Tukar dan Indeks Harga Impor



Grafik 3.24
Kapasitas Utilisasi dan Penjualan Riil

Inflasi IHK pada Juni 2013 meningkat cukup tinggi, setelah sebelumnya pada April dan Mei 2013 mencatat deflasi. Namun demikian, peningkatan ini sesuai dengan perkiraan Bank Indonesia karena terkait dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi yang diumumkan oleh Pemerintah pada 21 Juni 2013 dan mulai berlaku pada 22 Juni 2013. Pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi juga diperkirakan sementara (temporer) yakni sekitar tiga bulan, dengan puncaknya pada bulan Juli 2013, kemudian menurun pada bulan Agustus 2013 dan kembali pada pola normal pada September 2013. Dari perkembangan tersebut, inflasi IHK pada Juni 2013 mencapai 1,03% (mtm) atau 5,90% (yoy) (Grafik 3.22) didorong kenaikan inflasi *administered prices* dan inflasi *volatile food* masing-masing mencapai 3,24% (mtm) dan 1,18% (mtm) atau 6,70% (yoy) dan 11,46% (yoy). Sementara itu, inflasi inti tercatat stabil dan berada pada level yang cukup rendah yaitu sebesar 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy).



Grafik 3.22
Perkembangan Inflasi

LAPORAN KEBIJAKAN MONETER

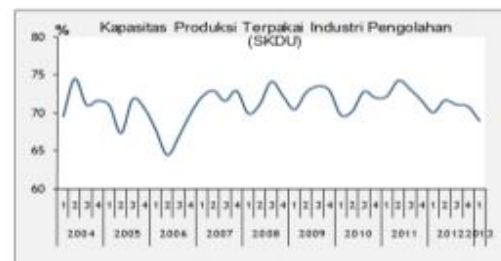
Berdasarkan kelompoknya, tekanan inflasi pada kelompok *administered prices* bersumber dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan dampak lanjutannya terhadap penyesuaian tarif angkutan. Sebagian besar inflasi *administered prices* pada triwulan II-2013 disumbang oleh kenaikan tarif angkutan dalam kota dan kereta api. Pemerintah telah menetapkan kenaikan tarif Angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sekitar 15% dan tarif Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP) rata-rata sekitar 17%. Selain karena kenaikan harga bensin dan solar, kenaikan inflasi *administered prices* pada Juni 2013 disebabkan oleh kenaikan angkutan darat dalam kota dan tarif kereta api.

Kelompok *volatile food* kembali mengalami inflasi pada Juni 2013, setelah pada dua bulan sebelumnya mengalami deflasi. Kenaikan harga terutama terjadi pada komoditas beras, cabai merah, daging ayam, dan daging sapi. Kenaikan harga pada komoditas-komoditas tersebut antara lain disebabkan oleh terbatasnya pasokan dan kenaikan biaya distribusi terkait kenaikan harga BBM bersubsidi. Untuk komoditas beras, tekanan inflasi didorong oleh berakhirnya musim panen dan kenaikan biaya produksi, meskipun stok masih tergolong cukup tinggi. Sementara itu, harga cabai merah meningkat seiring dengan penurunan pasokan dari petani akibat anomali cuaca (kemarau basah). Tekanan inflasi pada komoditas daging sapi juga masih berlanjut akibat masih terbatasnya pasokan. Untuk daging ayam, peningkatan harga didorong oleh kenaikan biaya input (DOC) dan ongkos angkut, meskipun stoknya dinyatakan mencukupi hingga awal Ramadhan.

Inflasi inti pada Juni 2013 masih tercatat rendah dan stabil, yaitu 0,32% (mtm) atau 3,98% (yoy). Stabilitasnya inflasi inti tersebut didukung oleh tetap terjaganya permintaan domestik, respons sisi penawaran yang memadai dan menurunnya harga komoditas internasional. Harga komoditas global yang menurun mendorong inflasi inti kelompok *traded* masih dalam tren menurun (Grafik 3.23). Pengaruh lanjutan akibat kenaikan harga BBM bersubsidi pada inflasi inti masih cukup moderat, meskipun tekanan pada kelompok bahan makanan jadi dan kelompok tekstil, kimia dan alat angkut meningkat. Faktor penawaran yang memadai terlihat dari kapasitas utilisasi sektor industri pengolahan pada Survei Kegiatan Dunia Usaha triwulan I 2013 yang masih cukup memadai, yaitu sekitar 73,25% untuk seluruh sektor dan 68,97% untuk industri pengolahan (Grafik 3.24).



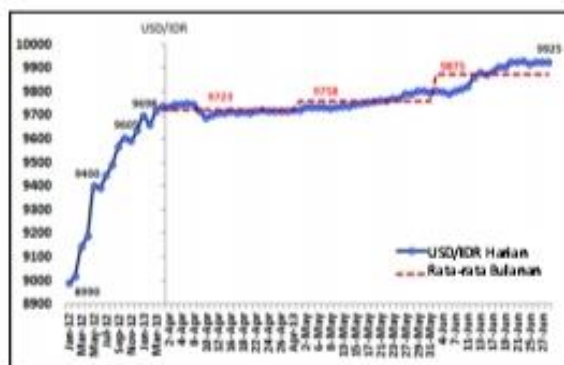
Grafik 3.23
Inflasi Inti Tradable, Nilai Tukar dan Indeks Harga Impor



Grafik 3.24
Kapasitas Utilisasi dan Penjualan Riil

NILAI TUKAR RUPIAH

Sejalan dengan perkembangan NPI yang kurang menguntungkan, selama triwulan II-2013, nilai tukar rupiah masih mengalami depresiasi. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah melemah sebesar 1,03% (qtq) menjadi Rp9.781/dolar AS dari Rp9.680/dolar AS pada triwulan sebelumnya. Sementara itu secara *point-to-point* nilai tukar melemah 2,09% (qtq) menjadi Rp9.925/dolar AS dari Rp9.718/dolar AS pada triwulan sebelumnya (Grafik 3.16). Pergerakan rupiah tersebut diiringi oleh tingkat volatilitas yang sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya. Perkembangan rupiah juga sejalan dengan pergerakan mata uang di regional yang juga dalam tren melemah terkait dengan dampak sentimen global yang kuat (Grafik 3.17).

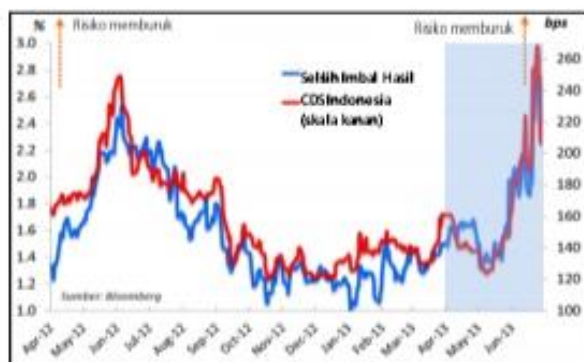


Grafik 3.16
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

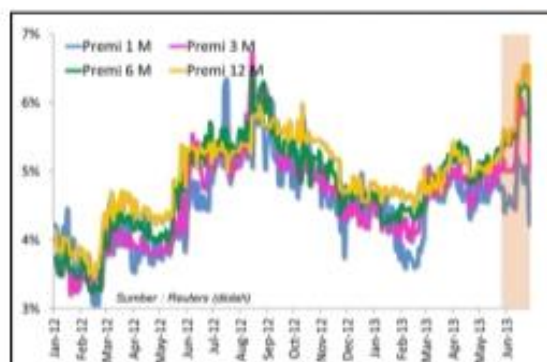


Grafik 3.17
Pergerakan Bulanan Mata Uang Regional & Euro

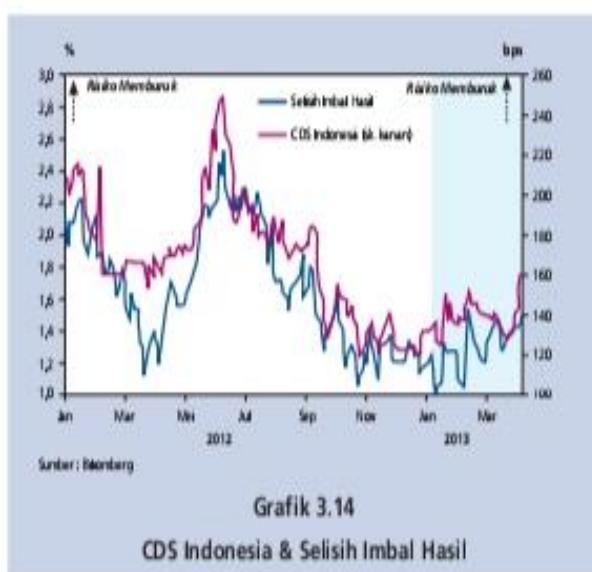
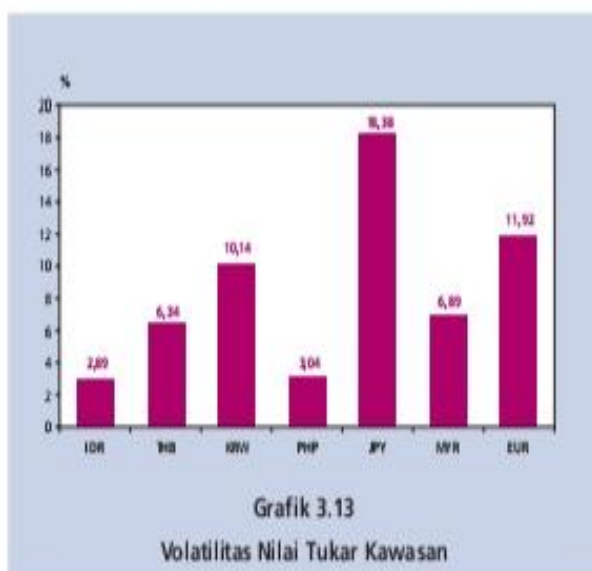
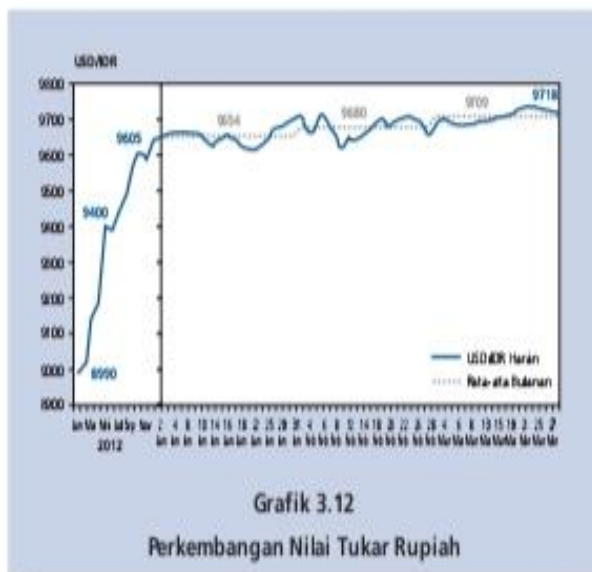
Dari dinamika harian, tren pelemahan rupiah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terutama terkait dengan penguatan dolar AS di pasar global sejalan dengan indikasi perbaikan ekonomi AS dan kemungkinan pengurangan jumlah pembelian obligasi (*tapering-off*) oleh The Fed. Selain itu, pelemahan mata uang di kawasan, termasuk rupiah, juga didorong oleh sentimen negatif terkait pertumbuhan ekonomi di China dan Eropa yang tidak sesuai dengan perkiraan. Dari faktor internal, pelemahan dipengaruhi oleh indikator risiko domestik yang meningkat. Hal itu tercermin pada CDS Indonesia dan *premi swap* yang meningkat serta selisih imbal hasil antara obligasi pemerintah dengan obligasi AS (*yield spread*) yang melebar (Grafik 3.18 dan 3.19). Perkembangan tersebut terkait dengan tekanan di pasar keuangan global yang berimbas pada meningkatnya tingkat kekhawatiran atas perekonomian domestik dan kemudian mendorong reposisi kepemilikan asing di aset keuangan rupiah. Tekanan pada rupiah juga sempat dipicu oleh perkembangan domestik terkait antisipasi pelaksanaan kebijakan BBM bersubsidi hingga akhir Juni.



Grafik 3.18
CDS Indonesia & Selisih Imbal Hasil



Grafik 3.19
Premi Swap



NILAI TUKAR RUPIAH

Selama triwulan I 2013, nilai tukar rupiah masih mengalami tekanan depresiasi, meskipun lebih moderat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Moderasi tekanan depresiasi didorong oleh aliran masuk modal asing ke perekonomian Indonesia. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 0,7% (qtq) menjadi Rp.9.680 per dolar AS dari Rp.9.613 per dolar AS pada triwulan sebelumnya. Sementara itu secara point-to-point, rupiah mengalami depresiasi 0,82% (qtq) dan ditutup di level Rp.9.718 per dolar AS (Grifik 3.12). Meskipun demikian volatilitas rupiah masih tetap terjaga. Volatilitas rupiah relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kawasan (Grifik 3.13).

Berbagai perkembangan ekonomi makro, sentimen terhadap perekonomian domestik dan global memberikan pengaruh pada pergerakan nilai tukar rupiah selama triwulan laporan. Dari sisi domestik, sumber tekanan terhadap rupiah berasal dari berlanjutnya tekanan defisit neraca berjalan seiring meningkatnya permintaan valas pelaku domestik. Sentimen negatif terhadap rupiah datang dari investor yang memperkirakan bahwa defisit transaksi perdagangan masih akan berlanjut, sehingga rupiah dipersepsikan masih cenderung melemah. Selain itu, kekhawatiran meningkatnya tekanan harga di waktu mendatang, terkait kebijakan pemerintah mengenai harga BBM dan TTL serta dampak dari kenaikan upah minimum menambah tekanan terhadap pergerakan rupiah. Dari sisi eksternal, prospek kebijakan fiskal di AS dan keberlanjutan program stimulus oleh The Fed, meningkatnya kekhawatiran hasil Pemilu di Italia, proses penyelamatan ekonomi Siprus, serta perlambatan ekonomi makro di kawasan Eropa menjadi faktor yang menyebabkan masih tingginya kekhawatiran di pasar keuangan global. Kondisi eksternal yang kurang kondusif tersebut memberikan sentimen negatif terhadap perekonomian domestik yang berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, berlanjutnya aliran dana nonresiden ke aset rupiah dan upaya Bank Indonesia untuk terus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah menjadi faktor yang menahan pelemahan rupiah lebih dalam.

Selama triwulan I 2013, indikator risiko domestik menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan risiko tersebut tercermin pada perkembangan *Credit Default Swap* (CDS) dan premi swap yang meningkat terutama pada awal dan akhir triwulan (Grifik 3.14 dan 3.15). Peningkatan risiko domestik (*country risk*) dipicu oleh meningkatnya kekhawatiran

PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Suku Bunga

Selama triwulan I 2013, suku bunga PUAB O/N masih bergerak stabil di batas bawah koridor, di tengah likuiditas perbankan yang relatif menurun. Suku bunga PUAB O/N pada akhir triwulan I 2013 tercatat sebesar 4,17%, hanya turun sebesar 1 bps dibandingkan dengan akhir triwulan IV 2012 sebesar 4,18%. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan lelang *Term Deposit* RR SBN jangka pendek (di bawah 1 bulan) yang relatif terbatas. Simpangan relatif (*relative spread*) suku bunga PUAB O/N terhadap BI Rate pada triwulan I 2013 stabil pada level 90,3% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 91,5%. Sementara itu, suku bunga PUAB dengan tenor lebih panjang bergerak searah dengan suku bunga PUAB O/N dengan volatilitas yang meningkat akibat terbatasnya volume transaksi.

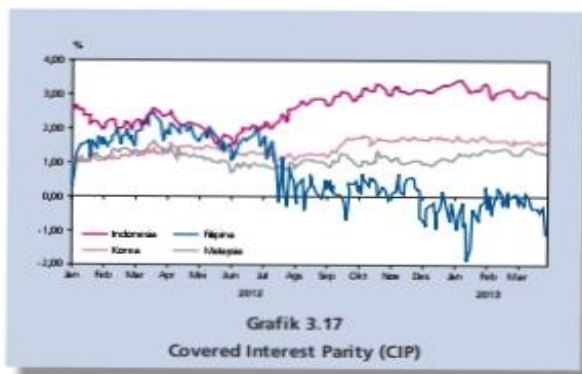
Dari sisi risiko, persepsi risiko di PUAB relatif terjaga. Hal itu tercermin dari selisih antara suku bunga PUAB O/N tertinggi dan terendah pada triwulan I 2013 rata-rata sebesar 6 bps, sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 8 bps. Sementara itu, volume transaksi di PUAB pada triwulan I 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Meningkatnya volume PUAB di tengah suku bunga PUAB yang stabil dengan risiko yang terjaga merupakan hal positif dan dapat mengindikasikan pendalaman PUAB.

Melalui penguatan operasi moneter Bank Indonesia mengendalikan tekanan inflasi jangka pendek dan mendukung stabilisasi nilai tukar rupiah. Bank Indonesia menerapkan strategi moneter dengan melaksanakan operasi moneter yang lebih bersifat penyerapan jangka panjang. Hal tersebut tercermin dari menurunnya pangsa instrumen moneter dengan tenor yang lebih pendek dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan strategi tersebut, suku bunga instrumen moneter bergerak sejalan dengan perubahan suku bunga PUAB O/N yang stabil.

Suku bunga perbankan pada triwulan I 2013 cenderung menurun, baik suku bunga kredit maupun suku bunga deposito (Tabel 3.3). Pada triwulan I 2013 (sampai dengan Februari 2013) suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 15 bps menjadi 5,43%, sementara rata-rata suku bunga kredit turun sebesar 13 bps menjadi 11,45%. Selisih suku bunga kredit dan deposito relatif masih lebar yaitu sebesar

Tabel 3.3
Perkembangan Berbagai Suku Bunga

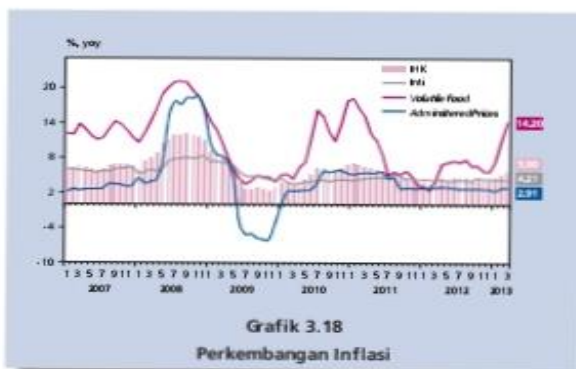
Suku Bunga (%)	Trw I-2012			Trw II-2012			Trw III-2012			Trw IV-2012			2013	
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
B Rate	6,00	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75	5,75
Penjaminan Deposito	6,50	6,00	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50	5,50
Dep 1 bulan (Rata-rata Terimbang)	6,26	5,97	5,66	5,42	5,35	5,39	5,39	5,42	5,40	5,49	5,42	5,58	5,49	5,43
Kredit Modal Kerja (KMK)	12,09	12,11	12,01	11,86	11,78	11,79	11,78	11,73	11,70	11,68	11,61	11,49	11,49	11,45
Kredit Investasi (KI)	11,73	11,69	11,62	11,56	11,51	11,46	11,42	11,35	11,36	11,29	11,24	11,27	11,29	11,27
Kredit Konsumsi (KK)	14,19	14,15	14,13	14,10	14,03	13,90	13,92	13,69	13,67	13,60	13,53	13,58	13,40	13,22



Grafik 3.17
Covered Interest Parity (CIP)

INFLASI

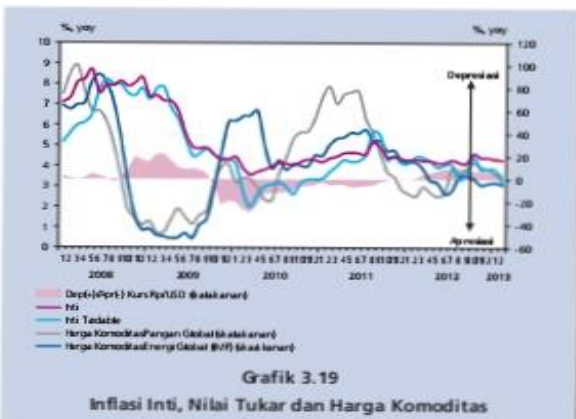
Gejolak harga kelompok *volatile food* mendorong tingginya inflasi pada Maret 2013. Inflasi IHK Maret 2013 mencapai 0,63% (mtm) atau 5,90% (yoy) di atas rata-rata historisnya (Grafik 3.18). Hal itu disebabkan terbatasnya pasokan komoditas pangan strategis, terutama aneka bumbu, baik akibat gangguan produksi maupun permasalahan terkait kebijakan impor. Di sisi lain, inflasi inti masih stabil sebesar 4,21% (yoy) sejalan dengan ekspektasi inflasi masyarakat yang masih terjaga dan kapasitas produksi yang masih memadai. Sementara itu, inflasi *administered prices* masih rendah.



Grafik 3.18
Perkembangan Inflasi

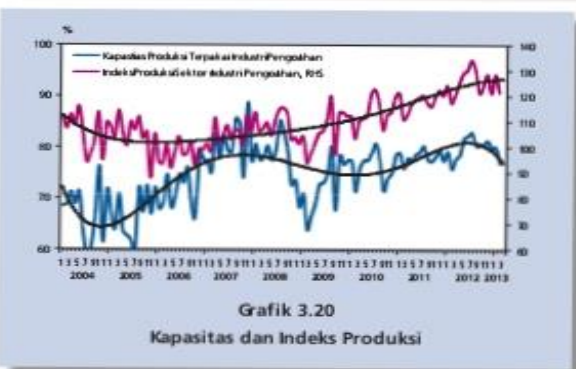
DISAGREGASI INFLASI

Inflasi inti masih relatif stabil dan cenderung melambat, meskipun terdapat dampak lanjutan dari tingginya inflasi *volatile food*. Inflasi inti pada Maret 2013 mencapai 0,13% (mtm) atau 4,21% (yoy), menurun dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,30% (mtm) atau 4,29% (yoy). Kenaikan inflasi *volatile food* berdampak pada inflasi inti melalui jalur biaya sebagaimana tercermin dari kenaikan inflasi inti pangan (Grafik 3.19). Namun, peningkatan pada inflasi inti pangan dapat diimbangi oleh menurunnya inflasi inti nonmakanan. Stabilitasnya inflasi inti pada level sekitar 4% juga dukungan oleh meredanya tekanan faktor eksternal, seiring dengan perkembangan harga global yang menurun, seperti harga pangan dan emas global, serta nilai tukar yang relatif stabil. Dari sisi domestik terkejutnya inflasi inti didorong pula oleh kemampuan sisi penawaran yang memadai dalam merespons perkembangan sisi permintaan. Hal tersebut tercermin dari penggunaan kapasitas produksi yang masih di level moderat (Grafik 3.20).



Grafik 3.19
Inflasi Inti, Nilai Tukar dan Harga Komoditas

Gejolak harga pangan dan terbatasnya pasokan bahan pangan menyebabkan inflasi *volatile food* melaju cukup tinggi. Inflasi *volatile food* pada Maret 2013 tercatat sebesar 8,77% (qtoq) atau 14,20% (yoy), melonjak signifikan dari triwulan sebelumnya sebesar 1,29% (qtoq) atau 5,68% (yoy). Kebijakan impor beberapa komoditas hortikultura di tengah terbatasnya pasokan akibat gangguan cuaca dan minimalnya produksi dalam negeri mendorong gejolak harga aneka bumbu, aneka sayur dan buah. Selain itu mundurnya masa panen beras dan tren peningkatan harga daging sapi akibat berlalutnya masalah terbatasnya kuota impor, mendorong inflasi *volatile food* lebih tinggi lagi pada triwulan I 2013.



Grafik 3.20
Kapasitas dan Indeks Produksi

Pada akhir triwulan I 2013, tekanan harga cenderung mereda. Harga bawang putih bergerak turun dengan adanya penambahan pasokan dari impor, melalui pelepasan beberapa kontainer impor bawang putih yang semula tertahan di pelabuhan. Selain bawang putih, harga pangan lain seperti daging ayam, telur ayam, beras dan cabai merah juga turun, seiring adanya panen di beberapa daerah, meski belum merata. Dari sisi eksternal, perkembangan harga pangan global sepanjang periode laporan relatif stabil dengan kecenderungan menurun, di antaranya CPO, jagung, gandum, kedelai dan gula. Namun, penurunan harga komoditas pangan global tersebut berdampak minimal pada perkembangan harga domestik. Secara umum

1. Respons Kebijakan Moneter Triwulan II 2013

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 11 Juli 2013 memutuskan untuk menaikkan BI Rate sebesar 50 bps menjadi 6,5%, dengan suku bunga Deposit Facility naik 50 bps menjadi 4,75% dan suku bunga Lending Facility tetap pada level 6,75%. Kebijakan tersebut ditempuh untuk mematasi inflasi yang meningkat pasca kenaikan harga BBM subsidi di pasar segitiga ditambah kenaikan inflasi dasarnya. Bersamaan dengan kebijakan tersebut, Bank Indonesia juga memperkuat saluran kebijakan. Pertama, melanjutkan stabilisasi nilai tukar rupiah yang sesuai kondisi fundamentalnya dan menjaga kecukupan likuiditas di pasar valas. Kedua, menyempurnakan ketentuan loan to value ratio untuk program Likuiditas Pembiayaan Rumen (KPR/Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) untuk tipe tertentu). Ketiga, memperkuat lingkup koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus memitigasi tekanan inflasi serta memelihara stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Bank Indonesia mengkonfirmasi kebijakan tersebut cukup memadai untuk mengendalikan tekanan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan stabilitas sistem keuangan agar memantapkan pertumbuhan ekonomi dapat terjaga dan bergerak ke arah yang positif.

Perkonomian global masih cenderung melambat dan diliputi ketidakpastian yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS) dirakutkan tidak sebaik perkiraan semula, meskipun kegiatan produksi dan konsumsi menunjukkan perbaikan. Permasalahan ekspor Eropa masih belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berarti. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi China dan India tercatat ada tekanan dan tekanan dengan proyeksi yang masing-masing masih cukup tinggi. Berdasarkan perkembangan tersebut, perkembangan dunia tahun 2013 dirakutkan tumbuh lebih rendah daripada prakiraan semula menjadi 5,2%. Pada saat yang sama, harga komoditas dunia juga masih cenderung menurun, kecuali harga minyak. Sanksi terkait kebijakan pengurangan anggaran (austerity) stimulus moneter oleh the Fed juga mempengaruhi kondisi keuangan global dan mengakibatkan pelepasan modal (capital outflow) di negara emerging markets. Di Indonesia, sehubungan dengan kebijakan pemertaan pada BBM dan kenaikan harga barang sebesar USD 4,1 milyar.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 diprakirakan pada kisaran 5,8%-6,2%, lebih rendah dari prakiraan sebelumnya 6,2%-6,6%. Di samping melambatnya pertumbuhan pada triwulan I dan triwulan II 2013 yaitu masing-masing menjadi 5,8%, lebih rendahnya prakiraan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tersebut akibat belum kuatnya ekspor sejalan pertumbuhan ekonomi global dan harga komoditas global yang masih lemah. Konsumsi rumah tangga dan investasi diprakirakan juga sedikit menurun sebagai dampak menurunnya daya beli akibat belum kuatnya permintaan ekspor dan pasca kenaikan harga BBM subsidi. Pertumbuhan ekonomi dirakutkan kembali meningkat pada triwulan IV-2013 dan belahan tahun 2014 yang diprakirakan pada kisaran 5,4%-5,8%.

Di sisi eksternal, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II-2013 diperkirakan mengalami defisit yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Pertumbuhan NPI ditopang oleh surplus yang cukup besar di Transaksi Modal dan Finansial (TMF), setelah mengalami defisit di triwulan I 2013. Surplus TMF didukung oleh aliran modal masuk investasi langsung dan portofolio asing dengan persepsi positif terhadap fundamental dan prospek ekonomi Indonesia ke depan. Di sisi lain, sesuai dengan pertumbuhan yang defisit transaksi berjalan pada triwulan II-2013 diprakirakan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kinerja ekspor masih tertekan karena lemahnya permintaan dan pertumbuhan harga komoditas dunia, sementara impor komoditas migas masih meningkat. Cadangan devisa pada akhir Juni 2013 sebesar 98,1 milyar dolar AS atau setara dengan 5,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah di atas standar kecukupan internasional.

Nilai tukar rupiah pada triwulan II 2013 mengalami depresiasi sesuai dengan nilai fundamentalnya. Secara point to point, nilai tukar rupiah melemah sebesar 2,09% (Rp1100 menjadi Rp975 per dolar AS, atau secara rata-rata melemah 1,03% (rata-rata menjadi Rp9781 per dolar AS. Secara

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Yunita Dian Pangesti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 19 Juni 1997
Alamat : Jalan Manggar Gg Sirsat 121
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut : IAIN Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Slawu 03 Jember (2004-2010)
SMP Negeri 07 Jember (2010-2013)
SMA Negeri 05 Jember (2013-2016)
S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi IAIN Jember (2016-2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Sekretaris I OSIS SMA Negeri 05 Jember (2015)
Wakil Ketua Remaja Masjid SMA Negeri 05 (2015)

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, RETURN ON ASSET, BIAYA OPERSIONAL PENDAPATAN OPERSIONAL, INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK SYARIAH MANDIRI, PERIODE 2012-2019.

Yunita Dian Pangesti

Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit (FDR)*, *Return On Assets (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap Non Performing Fianancing (NPF) pada Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel FDR dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap NPF sedangkan variabel CAR, ROA, BOPO, Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap NPF. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Kata Kunci: *Non Performing Fianancing (NPF)*, *Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit (FDR)*, *Return On Assets (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga.

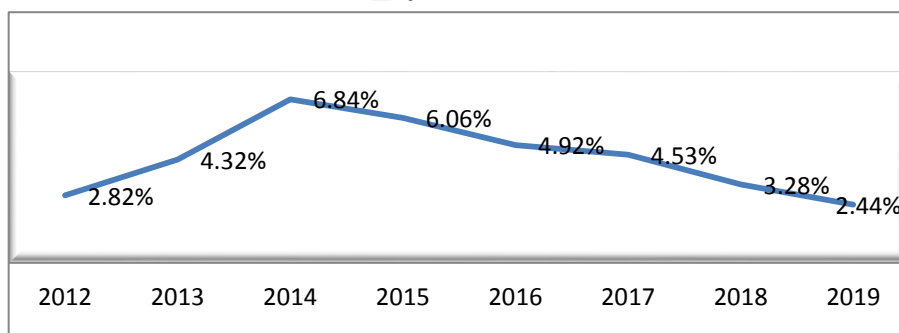
Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam sistem keuangan suatu negara. Dimana kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan yang dimaksud dengan Bank adalah *“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.* Sedangkan Bank Syariah yaitu Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Dalam dunia perbankan syariah, portofolio pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha perbankan syariah. Dengan hal tersebut maka pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan. Dalam kegiatannya menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan pasti bank syariah memiliki risiko yang sangat besar akan terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Semakin besar pembiayaan yang diberikan pasti akan diikuti dengan tingginya tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Pada bank syariah tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). Jika NPF tinggi, maka hal itu menggambarkan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank tersebut tinggi.

Bank Syariah Mandiri sebagai salah satu Entitas anak dari Bank Mandiri merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pengelolaan bank. Sampai dengan Desember 2018 aset perusahaan bank syariah mandiri mencapai Rp 98,34 triliun dengan pembiayaan sebesar Rp. 67,75 triliun dan dana pihak ketiga sebesar Rp. 87,47 triliun. Selain itu, Bank Mandiri Syariah menempati posisi sebagai 15 besar Bank nasional dari sisi asset dengan pertumbuhan asset yang mencapai 11,86%.

Grafik NPF Bank Syariah Mandiri (2014-2018)



Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa NPF Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sebesar 2,82% selanjutnya pada tahun 2013 NPF Bank Syariah Mandiri sebesar 4,32% . Pada tahun 2014 hingga tahun 2015 NPF Bank Syariah Mandiri berada pada angka 6,84% dan 6,06% nilai NPF tersebut melebihi batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Namun pada tahun-tahun berikutnya NPF Bank Syariah Mandiri selalu mengalami penurunan hingga mencapai angka 2,444% pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri dapat menekan NPF. Dengan demikian berarti Bank Syarih Mandiri mempunyai manajemen risiko yang baik.¹

Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap NPF adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi tingkat CAR menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh perbankan semakin tinggi, maka modal yang dimiliki oleh perbankan dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian bank dan menekan presentase NPF. Selain CAR ada variabel mikro yang juga mempengaruhi rasio keuangan NPF yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio pembiayaan terhadap pendanaan, semakin tinggi pembiayaan yang dikeluarkan bank syariah maka semakin tinggi risiko bank mengalami pembiayaan bermasalah.²

Apabila tingginya risiko pembiayaan (NPF) maka akan terjadi menurunnya pendapatan bank syariah atau yang disebut dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Apabila NPF meningkat akan menyerap pendapatan bank, namun sebaliknya apabila NPF menurun

¹ Bank Syariah Mandiri, Laporan Tahunan 2018: Annual Report (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2019), 18.

² Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi*. Universitas Islam Indonesia, 1(2018), 3.

maka tingkat pendapatan akan meningkat. ROA mencerminkan kinerja sebuah perusahaan. Semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan semakin efektif.

Menurunnya pendapatan (ROA) pada bank akan meningkatkan BOPO, apabila Biaya yang dikeluarkan meningkat atau bertambah maka membutuhkan peningkatan pada pendapatan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga menyebabkan pembiayaan meningkat sehingga risiko pembiayaan bermasalah juga mengalami peningkatan. Ketika BOPO meningkat maka akan menurunkan kemampuan bank dalam meningkatkan fungsi keuangan, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap NPF.

Tabel 1.1
Tabel CAR, FDR, ROA, BOPO Bank Syariah Mandiri (2012-2019)

Tahun	CAR	FDR	ROA	BOPO
2012	13,38%	94,4%	2,22%	73%
2013	14,12%	89,37%	1,53%	84,03%
2014	14,12%	81,92%	0,17%	100,60%
2015	12,85%	81,99%	0,56%	94,78%
2016	14,01%	79,19%	0,59%	94,12%
2017	15,89%	77,66%	0,59%	94,44%
2018	16,26%	77,25%	0,88%	90,68%
2019	16,15%	75,54%	1,69%	82,98%

Tabel CAR, FDR, ROA, BOPO Bank Syariah Mandiri (2012-2019) (data diolah)

Dari tabel di atas Rasio Permodalan (CAR) Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 13,38% hingga mencapai 16,15% pada tahun 2019 menurunkan nilai tingkat pembiayaan bermasalah (NPF). Adapun variabel FDR juga mempengaruhi NPF pada tabel di atas tingkat FDR mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 94,4% menurun menjadi 75,54% ditahun 2019 sehingga risiko pembiayaan bermasalah (NPF) ikut mengalami penurunan. Saat NPF menurun maka pendapatan bank (ROA) mengalami peningkatan seperti yang tersaji pada tabel di atas nilai ROA meningkat hingga mencapai angka 1,69% pada tahun 2019. Ketika pendapatan bank syariah Mandiri

mengalami peningkatan maka mengakibatkan menurunnya Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan. Salah satunya adalah indikator makro yaitu inflasi, inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam (absolut) berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat.³ selain inflasi terdapat pula variabel makro seperti nilai tukar, dan tingkat suku bunga.

Kajian Pustaka

a. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu produk perbankan syariah yang berupa penyaluran dana kepada nasabah (debitur) baik untuk keperluan produktif maupun konsumtif. Pembiayaan diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian fasilitas keuangan/finansial yang diberikan satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung kelancaran usaha maupun untuk investasi yang telah direncanakan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.

b. Non Performing Financing

Non Performing Financing adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam praktik perbankan sehari-hari, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Persamaannya sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{PEMBIAYAAN BERMASALAH}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100$$

³ Sri Wahyuni Asnaini, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Tekun. Universitas Mercu Buana, 2 (September, 2014), 266.

c. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan surat berharga dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.⁴ Rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

Nilai FDR yang diperkenankan oleh bank Indonesia adalah kisaran 78% hingga 100%. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank yang dapat diklasifikasikan apabila nilai FDR 80% - 110% maka likuiditas bank dapat dikatakan baik.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga.⁵ Rumusnya:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. *Return On Asset*

Menurut Bank Indonesia ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijaikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha

⁴ Martono. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. (Yogyakarta: Ekonisia, 2002). 84

⁵ Sofyan Syafri Harahap. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 321

suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila $ROA > 1,5\%$ (Hasibuan, 2001 : 100). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

f. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya operasional bank itu sendiri seperti biaya akad.

g. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. boediono mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus.⁶

h. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Menurut Bank Indonesia BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* merupakan

⁶ Natsir, Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014), 253.

indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Hasil dan Pembahasan

1. UJI ASUMSI KLASIK

A. UJI MULTIKOLINEARITAS

B.	CAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	NILAI TUKAR	SUKU BUNGA
CAR	1.000000	-0.237463	0.194115	-0.055305	-0.458503	0.232619	-0.529976
FDR	-0.237463	1.000000	0.719687	-0.324200	0.581743	-0.875763	0.397992
ROA	0.194115	0.719687	1.000000	-0.353796	0.121696	-0.728053	-0.143722
BOPO	-0.055305	-0.324200	-0.353796	1.000000	-0.377959	0.441859	-0.238586
INFLASI	-0.458503	0.581743	0.121696	-0.377959	1.000000	-0.423504	0.662554
NILAI TUKAR	0.232619	-0.875763	-0.728053	0.441859	-0.423504	1.000000	-0.208890
SUKU BUNGA	-0.529976	0.397992	-0.143722	-0.238586	0.662554	-0.208890	1.000000

Tabel Uji Multikolinearitas (Data Diolah)

Dari tabel diatas terlihat bahwa koefisien antar variabel independen masing masing sebesar $0,719687 < 0,08$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian.

C. UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.852570	Prob. F(2,21)	0.4406
Obs*R-squared	2.328079	Prob. Chi-Square(2)	0.3122

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/04/20 Time: 13:42

Sample: 2012Q1 2019Q3

Included observations: 31

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	84.75911	502.6864	0.168612	0.8677
CAR	0.055025	0.118245	0.465343	0.6465

FDR	0.008030	0.058125	0.138149	0.8914
ROA	-0.417678	0.515814	-0.809746	0.4272
BOPO	7.88E-05	0.008719	0.009038	0.9929
INFLASI	-0.030279	0.100898	-0.300094	0.7671
NILAITUKAR	-0.011913	0.018470	-0.645000	0.5259
SUKUBUNGA	-0.036543	0.177153	-0.206281	0.8386
RESID(-1)	-0.175182	0.292149	-0.599632	0.5552
RESID(-2)	-0.380727	0.291576	-1.305758	0.2058
<hr/>				
R-squared	0.075099	Mean dependent var	-4.78E-14	
Adjusted R-squared	-0.321287	S.D. dependent var	47.01581	
S.E. of regression	54.04338	Akaike info criterion	11.07315	
Sum squared resid	61334.42	Schwarz criterion	11.53572	
Log likelihood	-161.6338	Hannan-Quinn criter.	11.22394	
F-statistic	0.189460	Durbin-Watson stat	2.143978	
Prob(F-statistic)	0.992943			

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Obs*R-squared sebesar 4,015040. Dan nilai probabilitasnya sebesar $0,3122 > 0,05$ sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

D. UJI HETEROSKEDASTISITAS

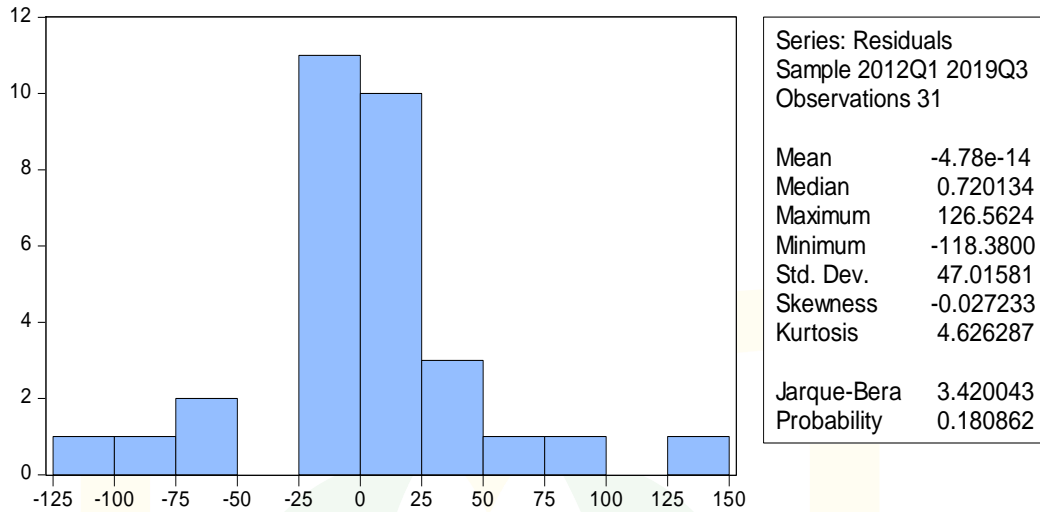
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.653395	Prob. F(7,23)	0.0363
Obs*R-squared	13.84976	Prob. Chi-Square(7)	0.0539
Scaled explained SS	13.82314	Prob. Chi-Square(7)	0.0544

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai p-value Obs*R squared sebesar $0,0539 > 0,05$, Hal ini menandakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

IAIN JEMBER

E. UJI NORMALITAS



F.

Dari grafik diatas dapat dilihat nilai probabilitas sebesar $0,180862 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

2. UJI HIPOTESIS

A. UJI F

F-statistic	29.12175
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan uji F pada tabel diatas diketahui nilai F statistik sebesar 29,12 dan F tabel sebesar 2,40, maka $(29,12 > 2,40)$ dan nilai p-value sebesar $0,000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara signifikan bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019. Dengan begitu, penelitian ini menolak H_a dan menerima H_0 .

B. UJI t

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 11/04/20 Time: 14:01
Sample (adjusted): 2012Q1 2019Q3
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	744.5212	495.2724	1.503256	0.1464
CAR	-0.143159	0.108765	-1.316224	0.2011
FDR	0.020987	0.056262	0.373013	0.7126
ROA	-2.148351	0.337582	-6.363934	0.0000
BOPO	0.001146	0.008572	0.133742	0.8948
INFLASI	0.038894	0.094686	0.410770	0.6850
NILAITUKAR	-0.021886	0.015405	-1.420754	0.1688
SUKUBUNGA	0.386013	0.170762	2.260533	0.0336

Pada tabel diatas merupakan hasil uji t pada nilai CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

1) Variabel CAR

Variabel CAR memiliki nilai p-value sebesar 0,2011. Pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,2011 > 0,05$). Dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri, Periode 2012-2019.

NPF tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah CAR namun sebaliknya bahwa rasio CAR terbentuk dari besarnya tingkat NPF. Kenaikan NPF terjadi karena ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan kewajibannya sedangkan CAR hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapa besar nilai CAR tidak dapat menurunkan tingkat NPF.

2) Variabel FDR

Variabel FDR memiliki nilai p-value sebesar 0,7126. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,7126 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

FDR tidak berpengaruh terhadap NPF bank karena FDR hanya menggambarkan sebaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat agar mendapat keuntungan. Yang kemudian menjadi kewajiban bank untuk mengembalikan kepada nasabah ketika nasabah membutuhkan.

3) Variabel ROA

Variabel ROA memiliki nilai p-value sebesar 0,0003. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari faktor keuangan yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba dari sumber-sumber pendapatan yang dimiliki semakin baik. Bila ROA rendah maka manajemen kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki. Dampak ROA terhadap NPF adalah negatif karena bank yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan menghasilkan ROA yang tinggi dan NPF rendah.

4) Variabel BOPO

Variabel BOPO memiliki nilai p-value sebesar 0,8948. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,8948 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet (NPF) hal ini dikarenakan NPF adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan debitur bukan tergantung pada efisiensi operasional perbankan.

5) Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai p-value sebesar 0,6850 Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,6850 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan kemungkinan hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan inflasi tidak begitu signifikan. Inflasi yang terjadi di Indonesia pada periode penelitian tidak separah inflasi yang terjadi pada tahun 1998 yang mencapai *hyper* inflasi. Angka inflasi pada saat penelitian masih terjaga dibawah 10% sehingga masih mampu diatasi oleh pihak debitur. Dan juga inflasi tidak berpengaruh dalam pengembalian pinjaman melainkan tetap sesuai dengan akad awal dan juga perubahan laju inflasi yang berlangsung tidak dapat merubah pola pikir masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau mengurangi konsumsi.

6) Variabel Nilai Tukar

Variabel Nilai Tukar memiliki nilai p-value sebesar 0,1688 . Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,1688 > 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap NPF hal ini disebabkan karena pembiayaan dalam valas pada perbankan syariah tidak terlalu mendominasi seluruh total pembiayaan sehingga perubahan nilai tukar tidak cukup berdampak bahkan hampir tidak berdampak terhadap NPF.

7) Variabel Tingkat Suku Bunga

Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai p-value sebesar 0,0336. Pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,0336 < 0,05$). Dapat disimpulkan Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

Suku Bunga berpengaruh terhadap NPF. Bank Syariah tidak mengenal adanya penetapan suku bunga, namun perubahan suku bunga dapat mempengaruhi bank syariah. Kenaikan suku bunga dapat membuat nasabah bank konvensional beralih ke bank syariah untuk meminjam dana. Tingginya permintaan pembiayaan pada bank syariah tanpa dibarengi oleh analisis yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan NPF bank syariah.

3. REGRESI LINIER BERGANDA

Method: Least Squares
Date: 11/04/20 Time: 14:01
Sample (adjusted): 2012Q1 2019Q3
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	744.5212	495.2724	1.503256	0.1464
CAR	-0.143159	0.108765	-1.316224	0.2011
FDR	0.020987	0.056262	0.373013	0.7126
ROA	-2.148351	0.337582	-6.363934	0.0000
BOPO	0.001146	0.008572	0.133742	0.8948
INFLASI	0.038894	0.094686	0.410770	0.6850
NILAITUKAR	-0.021886	0.015405	-1.420754	0.1688
SUKUBUNGA	0.386013	0.170762	2.260533	0.0336
R-squared	0.898612	Mean dependent var		457.1613
Adjusted R-squared	0.867755	S.D. dependent var		147.6562
S.E. of regression	53.69584	Akaike info criterion		11.02218
Sum squared resid	66314.60	Schwarz criterion		11.39225
Log likelihood	-162.8439	Hannan-Quinn criter.		11.14281
F-statistic	29.12175	Durbin-Watson stat		1.950355
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel diatas mengenai estimasi regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

$$Y = 744,5212 - 0,143159X_1 + 0,020987X_2 - 2,148351X_3 + 0,001146X_4 + 0,388894X_5 - 0,021886X_6 + 0,386013X_7$$

Y = Variabel NPF

X₁ = Variabel CAR

X₂ = Variabel FDR

X₃ = Variabel ROA

X₄ = Variabel BOPO

X_5 = Variabel Inflasi

X_6 = Variabel Nilai Tukar

X_7 = Variabel Tingkat Suku Bunga

ϵ = eror

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 744,5212 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (tetap), maka variabel dependen sebesar 744,5212%.
- 2) Nilai β_1 sebesar -0,143159 menyatakan bahwa jika variabel CAR mengalami kenaikan satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar 0,143159% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 3) Nilai β_2 sebesar 0,020987 menyatakan bahwa jika variabel FDR mengalami kenaikan satu persen, maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar 0,020987% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 4) Nilai β_3 sebesar -2,148351 menyatakan bahwa jika variabel ROA mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar 2,148351% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 5) Nilai β_4 sebesar 0,001146 menyatakan bahwa jika variabel BOPO mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar 0,001146%. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
- 6) Nilai β_5 sebesar 0,38894 menyatakan bahwa jika variabel Inflasi mengalami kenaikan satu persen, maka mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar 0,38894%. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- 7) Nilai β_6 sebesar -0,021886 menyatakan bahwa jika variabel Nilai Tukar naik satu rupiah maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel NPF sebesar 0,021886%. Dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- 8) Nilai β_7 sebesar 0,386013 menyatakan bahwa jika variabel Suku Bunga naik satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel NPF sebesar 0,386013% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.



IAIN JEMBER